

KIDUNG MAJAPAHIT

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh:
Mochammad Faishol Tantowi
NIM 12123105

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

KIDUNG MAJAPAHIT

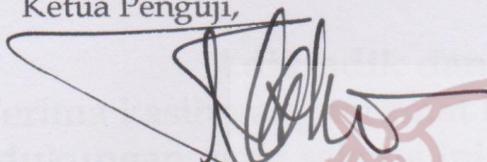
Dipersiapkan dan disusun oleh

Mochammad Faishol Tantowi
NIM. 12123105

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 30 Mei 2017

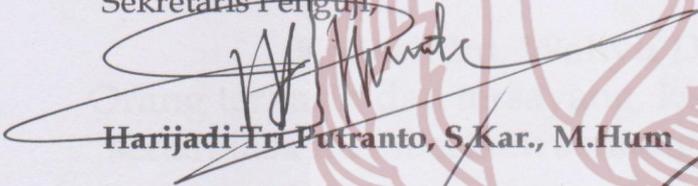
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Sekretaris Penguji,



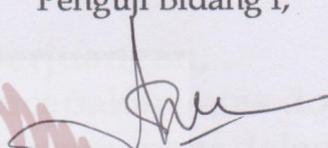
Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing



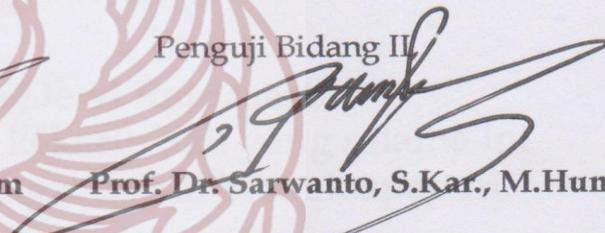
Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang I,



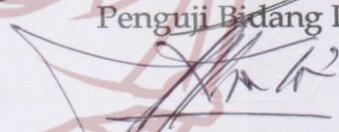
Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang II,



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang III,

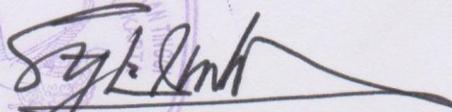


Kuwato, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Mei 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

NIP. 196111111982032003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kami persembahkan untuk:

Ibu dan Bapak tercinta,

Terima kasih atas doa, kasih sayang, usaha serta dukungan yang telah diberikan selama ini.

Adik-adik dan teman seperjuangan,

Terima kasih yang teramat besar saya ucapkan, atas do'a dan dukungan yang selama ini menjadi penyemangat dalam diri saya.

Kekasihku, Wahyu Dewi Ratnasari,

Orang terkasih dan tersayang, kekasih hati yang selama ini senantiasa memberikan semangat dalam bentuk apapun.

MOTTO

“Majulah tanpa harus menyakiti orang lain,
Naiklah tinggi tanpa menjatuhkan orang lain,
Berbahagialah tanpa menyakiti orang lain”

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mochammad Faishol Tantowi
NIM : 12123105
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 30 Juli 1993
Alamat Rumah : Jl. Merbabu, No. 64 Babadan, Kec. Wlingi,
Kab. Blitar.
Program Studi : Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Tugas akhir karya seni saya dengan judul "*Kidung Majapahit*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan serta merta suatu jiplakan (plagiasi). Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur plagiasi dalam karya seni saya ini, maka gelar kesajaraan yang saya terima dapat dicabut dan saya siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 13 April 2017

Penyaji,



Mochammad Faishol Tantowi

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penyaji dapat menyelesaikan Karya Tugas Akhir dengan bentuk *pakeliran* ringkas berjudul "*Kidung Majapahit*" sebagai persyaratan untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji menyadari dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberikan semangat dan motivasi bagi diri penyaji khususnya.

Kepada Bapak Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum, disampaikan ucapan banyak terima kasih serta rasa hormat yang mendalam, telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan dan pembenahan dalam penciptaan Karya Tugas Akhir "*Kidung Majapahit*" ini. Ucapan terima kasih juga penyaji haturkan kepada Bapak dan Ibu di Blitar yang telah memberikan semangat baik moral maupun material demi membantu kelancaran proses penyusunan karyaini. Kepada Wahyu Dewi Ratnasari juga kami sampaikan terima kasih atas dukungan kasih sayang yang telah diberikan.

Ibu Dra. Titin Masturoh, M.Sn, selaku dosen pembimbing akademik yang sejak pertama kali kuliah telah sabar membimbing penyaji dalam menyelesaikan kuliah. Tidak lupa kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutiniengrum, S.Kar., M.Hum, selaku Rektor Institut Seni

Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum, selaku ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Kepada seluruh dosen pengajar di lingkungan Insitut Seni Indonesia Surakarta khususnya Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, penyaji mengucapkan terima kasih yang teramat besar atas ilmu yang diberikan kepada penyaji. Kepada staf dan karyawan di Institut Seni Indonesia Surakarta atas kontribusinya kepada penyaji dalam kelancaran proses penyusunan karya ini. Terima kasih juga penyaji ucapkan kepada kawan-kawan dari Jurusan Pedalangan dalam membantu kelancaran proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.

Penyaji tidak akan pernah melupakan jasa baik yang telah Bapak, Ibu, teman, sahabat dan kekasih berikan kepada penyaji. Semoga Allah SWT membalas budi baik, serta melimpahkan barokah dan hidayah-Nya pada kita semua, *Aamiin*. Kritik dan saran selalu penyaji harapkan, karena penyaji menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini masih jauh jika dikatakan sebagai karya yang sempurna.

Surakarta, 23 Mei 2017

Penyaji

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Gagasan Pokok | 4 |
| C. Alasan Pemilihan Judul | 7 |
| D. Bentuk Karya | 8 |
| E. Tujuan dan Manfaat | 9 |
| F. Tinjauan Sumber | 10 |
| G. Sanggit Cerita | 17 |
| H. Ringkasan Cerita | 18 |
| I. Rancangan Boneka Wayang | 21 |
| | |
| BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA | 27 |
| A. Tahap Persiapan | 27 |
| 1. Orientasi | 27 |
| 2. Observasi | 28 |
| 3. Eksplorasi | 29 |
| B. Tahap Penggarapan | 29 |
| 1. Penyusunan Naskah dan Skenario | 29 |
| 2. Penataan Iringan | 30 |
| 3. Proses Latihan | 31 |
| | |
| BAB III DESKRIPSI SAJIAN | 33 |
| A. Adegan Palagan Majapahit | 33 |
| B. Adegan Kedhaton Majapahit | 34 |
| C. Adegan Kepatihan Majapahit | 35 |
| D. Adegan Kuthagara Majapahit | 42 |
| E. Adegan Blambangan | 45 |
| F. Adegan Palagan Majapahit | 47 |
| | |
| BAB IV PENUTUP | 53 |
| A. Kesimpulan | 53 |
| B. Saran | 54 |

| | |
|---|----|
| DAFTAR ACUAN | 55 |
| LAMPIRAN | |
| Lampiran I : NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN | 57 |
| A. NOTASI VOKAL | 57 |
| B. NOTASI GENDHING | 66 |
| Lampiran II : DAFTAR PENDUKUNG KARYA | 72 |
| Lampiran III : GAMBAR WAYANG | 74 |
| | |
| BIODATA | 81 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penyusunan

Pertunjukan wayang merupakan cerminan atas perilaku Jawa (*tindak tanduk*) yang syarat dengan nilai-nilai kehidupan yang sering divisualisasikan melalui pagelaran wayang antara lain nilai keadilan, kesetiaan, kepahlawanan, dsb. Tentang nilai-nilai moral Rustopo menjelaskan dalam karyanyayang berjudul *Seni Pewayangan Kita*, menjelaskan bahwa:

Pertunjukan wayang *purwa* Jawa pada waktu itu, syarat nilai-nilai keutamaan yang bersifat universal, dan tidak hanya berlaku dalam budaya Jawa saja. Nilai-nilai moral itu tidak hanya tersirat dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan, tetapi juga dapat dipahami dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan dan dalam keseluruhan lakon yang dipentaskan (Rustopo [ed], 2012:34).

Seiring dengan perjalanan waktu, pertunjukan wayang mengalami perubahan. Perubahan ini diantaranya dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir masyarakat termasuk para seniman dalang yang merupakan pelaku utama dalam melestarikan kebudayaan khususnya wayang kulit.

Di Indonesia banyak sekali jenis wayang yang masih cukup populer, diantaranya wayang *beber*, wayang kulit *purwa*, wayang *golek purwa*, wayang *golek cepak*, wayang *menak*, wayang *madya*, wayang *gedhog*, dan sebagainya. Wayang-wayang tersebut memiliki ciri khas tersendiri

pada masing-masing tokoh, selain wayang yang disebutkan diatas juga muncul wayang lain yang dibuat oleh Pangeran Pekik di Surabaya yaitu jenis wayang dengan boneka wayang kulit yang ceritanya mengambil dari *Serat Damarwulan*. Adapun bentuk visualisasinya mirip wayang *gedhog*, dengan pementasan tanpa menggunakan layar dan dilaksanakan pada siang hari. Wayang itu disebut wayang *krucil* (Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko, 2007:12).

Menurut tradisi lisan wayang *krucil* menceritakan masa pemerintahan raja Banjaransari cucu Maesa Tandremman atau Panji Kuda Laleyan sampai pada raja Brawijaya di Majapahit. Pencipta wayang *krucil* menurut tradisi oral adalah Sunan Kudus, sedangkan menurut *Serat Centhini* wayang *krucil* dibuat oleh Raden Pekik di Surabaya pada tahun 1648 atau 1571 Caka. Wayang *krucil* merupakan wayang *wasana* (akhir) dari zaman *Wasana* setelah zaman *Madya* yang diwakili wayang *Madya*, sedangkan wayang *purwa* mewakili zaman *purwa*.

Repertoar lakon wayang *krucil* mengambil dari *Babad Pejajaran* (Ciung Wanara) sampai Majapahit. Lakon keseluruhan ada 12 lakon, tetapi yang paling digemari oleh masyarakat adalah lakon *Damarwulan Ngenger*, sampai gugurnya *MenakJingga*. Dalam perkembangannya kini wayang *krucil* sudah sangat jarang dijumpai, mengingat wayang ini kurang populer dikalangan masyarakat, mengingat saat ini perkembangan zaman mulai menggerus tradisi kuno yang dianggap

kurang kekinian di era zaman sekarang (Soetarno dan Sarwanto, 2010:155).

Fenomena kehidupanbermasyarakat yang saat ini mulai memandang rendah arti sebuah nilai keadilan dan kebenaran terlebih para pejabat tinggi yang memegang kendali pemerintahan negeri. Banyak diantara mereka mengesampingkan akan hakikat keadilan, pengorbanan, kebenaran, dan perjuangan. Hal tersebut menarik perhatian penyaji untuk memberikan sebuah pertunjukan dengan kisah pengorbanan dalam menegakkan keadilan menguak suatu kebenaran yang dibingkai khusus dalam pagelaran wayang kulit dan dikemas secara “apik” dengan penampilan setiap tokoh wayang yang menyimbolkan suatu karakter tertentu.

Karya Tugas Akhir ini mengusung konsep baru dengan menyusun bentuk pertunjukan wayang kulit dengan tokoh yang berasal dari wayang *krucil* dan kisahnya tentang cerita babad yang menggunakan unsur-unsur tradisi dengan memadukan gaya pakeliran wayang *purwa*. Berkaitan dengan hal tersebut dalam rangka Ujian Tugas Akhir Jurusan pedalangan tahun akademik 2016-2017 penyaji mencoba mengangkat wayang kulit yang mengkisahkan tentang lakon *Menak Jingga-Damarwulan*. Penyaji memilih cerita *Menak Jingga-Damarwulan* dengan tokoh sentral yaitu Menak Jingga mengingat perjuangan pada masa hidupnya digunakan untuk memperjuangkan haknya demi menegakkan

keadilan dan kebenaran dan penyaji juga merasa jika kisah ini patut dicontoh sebagai cermin atas kejadian yang terjadi pada pemerintahan saat ini.

B. Gagasan Pokok

Negara atau kerajaan merupakan suatu tempat yang di dalamnya terdapat sistem pemerintahan atau kekuasaan. Dalam perjalanannya, negara atau kerajaan tidak bisa dilepaskan dari polemik yang ada dalam sistem pemerintahan, entah itu polemik yang bersifat positif atau polemik yang bersifat negatif. Akan tetapi pada kenyataannya polemik yang terdapat dalam suatu pemerintahan di negara atau kerajaan itu sifatnya positif bagi pribadi tertentu dan negatif bagi golongan tertentu pula, artinya jika hal positif mengarah pada keuntungan pribadi, sedangkan negatif mengarah pada kemakmuran bersama.

Orang yang mengedepankan kepentingan pribadi, biasanya muncul sebagai tokoh provokator sebagai dalang atas kerusakan dan kericuhan dalam sistem pemerintahan suatu negara atau kerajaan. Tidak jarang saat ini muncul para provokator yang memprovokasi setiap orang tanpa pandang bulu, bahkan pemimpin pun terkadang juga dapat terpengaruh oleh provokasi yang dilakukan oleh sang provokator demi mendapatkan keuntungan lebih bagi dirinya sendiri. Penyebab itulah yang

terkadang menciptakan kegaduhan dan kericuhan pada suatu negara atau kerajaan.

dikutip dari buku berjudul *Serat Wulangreh Wejangan Sinuwun Paku Buwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat* (Purwadi dan Endang, 2015:12) :

1. *Iku wong durjana murka, nora nana mareme ing jroning ati, mubarang karepanipun, nadyan wus katekan, karepane nora mareme saya banjur, luwamah lawan amarah, iku ingkang den tut wuri.*
(1. Orang seperti itu disebut penjahat serakah, tidak pernah merasa puas meskipun semua keinginannya telah terpenuhi, kemauannya tidak pernah berhenti, malah semakin menjadi-jadi, menurutkan hawa nafsu luamah dan amarah)

Provokator jugalah yang pandai memutar balikkan fakta antara yang benar dan salah, itu semua mereka lakukan hanya untuk mencari kepuasan diri dengan sarana mengadu domba membuat konspirasi dalam pemerintahan suatu negara. Oleh sebab itu, setiap pemimpin seyogianya pandai memilah dan memilih, membaca situasi kondisi agar tidak mudah terpengaruh oleh bisikan-bisikan provokator yang semata-mata hanya ingin meraup keuntungan bagi pribadinya.

Jika seorang pemimpin kurang bijaksana dalam menjalankan pemerintahannya serta amat mudah terprovokasi oleh hasutan orang sekitar dapat memunculkan kegaduhan atas ketidakadilan kebijakan yang dilakukan, semua aturan dan kebijakannya dilaksanakan hanya karena adanya politik adu domba yang terselip di tingkat kepemimpinannya. Berawal dari hal tersebutlah, penyaji merasa

prihatinan atas fenomena yang muncul pada zaman sekarang, banyak diantara penguasa yang mengesampingkan hakikat tentang keadilan dan kebijaksanaan, mereka terlalu banyak mengambil keputusan dengan sepihak tanpa memandang sekaligus membaca situasi tentang bagaimana resiko yang akan terjadi kelak.

Atas gagasan pokok tertera pada paragraf sebelumnya, penyaji mencoba menciptakan karya dengan mengangkat cerita “Menak Jingga”. Menak Jingga dijadikan tokoh yang dianggap telah berbuat kerusuhan dengan penyerangan terhadap kerajaan Majapahit. Sebenarnya dalam hal ini, Menak Jingga hanya bermaksud memperjuangkan hak dan ingin menegakkan keadilan atas sikapnya yang cinta tanah air. Niat baiknya menjadi petaka bagi dirinya karena dianggap akan membuat keonaran di Kerajaan Majapahit. Hal tersebut disebabkan adanya politik adu domba yang dimainkan oleh Logender untuk menggeser kedudukan patih sebelumnya yaitu Maudara dengan cara menghasut Ratu Ayu Kencana Wungu selaku pemegang kekuasaan di Majapahit agar mengutus prajuritnya (dengan Patih Maudara) untuk menghalau Menak Jingga yang tanpa diketahui Ratu Ayu bahwa sebenarnya kedatangan Menak Jingga membawa niat baik untuk Majapahit. Peristiwa konspirasi semacam inilah yang membuat penyaji merasa resah di mana saat ada seorang pejuang kebenaran harus tertindas hanya karena sikap seorang penguasa yang kurang bijaksana. Tertulis dalam kitab *Bhagawadgita*, jika kebenaran jiwa

hanya bisa dipahami mereka yang telah mempersiapkan diri dengan disiplin yang ketat. Untuk mencapai kebijaksanaan spiritual, kita harus membersihkan pikiran dari segala hal kebusukan. Sekali lagi, penerimaan kebenaran itu akan menghasilkan pembaruan hidup (Sukarno [ed], 2010:19).

C. Alasan Pemilihan Judul

Dunia seni menjadi wadah atas semua kisah cerita rakyat, dongeng yang bersifat fiksi ataupun non fiksi. Dalam dunia perfilman sudah pernah ditayangkan kisah perjalanan Menak Jingga-Damarwulan dengan judul *Damarwulan Ngenger*, sedangkan pada dunia kethoprak lakon Menak Jingga-Damarwulan ini diangkat dengan judul diantaranya *Menak Jingga Gugur* dan *Menak Jingga Lena*. Judul tersebut biasanya diciptakan atas dasar kejadian atau peristiwa yang erat hubungannya dengan tokoh utama lakon.

Dari sekian judul yang pernah menceritakan tentang perjalanan hidup Menak Jingga, penyaji berniat untuk menciptakan judul baru dengan *sanggit* atau alur cerita baru tanpa meninggalkan kisah klasik yang terdapat dalam cerita asli Menak Jingga. Judul dari karya ini adalah "*Kidung Majapahit*", dengan pemaparan jika *kidung* ini diartikan sebagai "kisah" (Unggar, TT:56), sedangkan Majapahit adalah wilayah kerajaan yang dijadikan objek atas penciptaan karya ini. Alasan memilih judul

tersebut dilakukan karena Majapahit tidak hanya dikenal dengan kemahsyuran dan kemakmuran para *kawulanya*, tetapi dibalik semua itu juga terdapat kisah yang mendalam tentang arti kebijaksanaan dalam memimpin dan perjuangan dengan konteks cinta tanah air.

Judul *Kidung Majapahit* dirasa sudah sangat mewakili atas penciptaan karya ini yang mengkisahkan tentang perjalanan sejak Ratu Ayu menjadi pemimpin di Majapahit, kematian patih Maudara, konspirasi oleh Logender, hingga Menak Jingga berperang dengan Damarwulan dan berakhir dengan terkuaknya adu domba yang dilakukan Logender itu sendiri.

D. Bentuk Karya

Dalam sajian pertunjukan ini penyaji terinspirasi untuk membuat pertunjukan wayang dengan menggunakan medium wayang kulit yang tokohnya berasal dari wayang *krucil*. Hal ini dilakukan untuk lebih mempertegas rasa hayatan dan juga memperkenalkan bentuk tokoh wayang *krucil* kepada khalayak umum. Pertunjukan karya ini mengadopsi konsep dan bahan garap wayang *krucil* yang sudah berkembang dan dipadukan dengan konsep wayang kulit *purwa* gaya Surakarta.

Mengacu pada gagasan pokok diatas, penyaji ingin mengulasnya dengan pagelaran yang dibingkai khusus dengan pakeliran wayang kulit gaya Surakarta dengan bentuk ringkas. Dengan alasan *pakeliran* ringkas

dirasa lebih efektif bila dibandingkan dengan *pakeliran* semalam, selain mempersingkat waktu juga lebih mempertebal esensi sebuah lakon yang akan disajikan. Sudarko menjelaskan bahwa *pakeliran* ringkas tidak harus mengikuti struktur adegan yang ada dan berorientasi pada permasalahan lakon agar dapat menyusun kerangka adegan sesuai dengan kemampuan, dan kreativitas pribadi yang berarti bahwa *pakeliran* ringkas tidak menggunakan kerangka adegan yang sudah ada (Sudarko, 2003:44).

E. Tujuan dan Manfaat

Penyaji karya Tugas Akhir dengan lakon "*Kidung Majapahit*" ini bertujuan untuk menggarap dari ide atau gagasan utama yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu tentang perjuangan atas penegakan hak dan keadilan untuk mewujudkan kehidupan yang beradab, aman dan damai. Di lain sisi karya ini disajikan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Seni dari Institut Seni Indonesia Surakarta. Adapun manfaat yang diharapkan dari penyaji adalah agar karya ini dapat menjadi sumbangsih di dunia pedalangan dan secara khusus untuk pengenalan tentang tokoh-tokoh pada wayang *krucil* yang ada di Indonesia serta dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan wayang yang sudah langka untuk bisa bangkit dan turut hadir meramaikan dunia pewayangan kembali.

F. Tinjauan Sumber

Pagelaran wayang kulit yang menampilkan kisah dari tokoh *Menak Jingga* tidak lepas dari berbagai sumber tentunya, baik itu sumber lisan, tertulis maupun wawancara dengan para pakar seniman dalang senior atau para pakar akademisi yang dianggap mempunyai pengalaman lebih dalam bidang pagelaran wayang khususnya pada lakon "*Kidung Majapahit*" ini. Pengumpulan data-data yang valid ini bertujuan untuk menghindari timbulnya kasus *duplikasi* atau *plagiasi* dari karya sebelumnya. Berdasar pada keterangan yang didapatkan ini pula penyaji mencoba menggali kembali atas penggarapan karakter tokoh, bentuk wayang, sebagai bahan pertimbangan *sanggit* yang akan digelar dalam karya ini.

1. Sumber Tertulis

Ensiklopedia Wayang Indonesia (1999:897) terbitan Senawangi menjelaskan jika Menak Jingga adalah Adipati Blambangan dalam cerita wayang wasana. Karena lamarannya ditolak oleh Ratu Ayu Kencanawungu, penguasa Majapahit, ia memberontak. Guna meredam pemberontakan itu Keraton Majapahit mengumumkan sayembara: Siapa yang dapat mengalahkan Menak Jingga akan dipersuamikan sang Ratu, sekaligus diangkat sebagai raja. Karena ada sayembara tersebut, kesatria

bernama Damarwulan berangkat ke Blambangan. Kedatangannya diketahui, sehingga Damarwulan dapat ditangkap. Namun ketampanan Damarwulan ternyata membuat dua orang istri Menak Jingga terpikat. Ksatria itu mendapat pertolongan dari Dewi Waita dan Dewi Puyengan, istri Menak Jingga. Kedua putri mencuri pusaka Blambangan, yakni *Gada Wesi Kuning* dan memberikannya kepada Damarwulan.

Menak Jingga akhirnya tewas karena gada miliknya sendiri. Untuk membuktikan terbunuhnya Adipati Blambangan ini, Damarwulan membawa pulang mahkota Menak Jingga ke Majapahit. Dalam perjalanan pulang Damarwulan dihadang oleh Layang Seta dan Layang Kunitir, keduanya anak Patih Logender. Mahkota Menak Jingga diperebutkan dan kepada Ratu Ayu Kencanawungu mereka mengaku sebagai pembunuh Menak Jingga. Akan tetapi laporan ini dibantah oleh Waita dan Puyengan.

Langendriya Pejahipun Ranggalawe, dialihaksarakan oleh S.Z. Hadisutjipto (1982) dikisahkan bahwa Menak Jingga bukanlah tokoh utama, tetapi tokoh antagonis yang berusaha melawan Kerajaan Majapahit. Tidak ada penjelasan khusus tentang asal-usul Menak Jingga, hanya dinyatakan bahwa Menak Jingga saat itu sudah menjadi raja di Blambangan bahkan telah melamar Ratu Ayu Kencanawungu, serta mengancam akan menyerbu Majapahit jikalau lamarannya ditolak. Kala itu ternyata ada provokator yang berusaha ingin menghancurkan Menak Jingga yaitu Dipati Kretagyana dan Purbarana. Usut punya usut berita ini

didengar oleh Ratu Ayu Kencanawungu yang pada akhirnya beliau mengutus Adipati Ranggalawe untuk menyerang Blambangan. Sesungguhnya Menak Jingga tidak bermaksud untuk membuat keonaran, ia hanyalah memperjuangkan hak atas dirinya. Akan tetapi disebabkan dia mendapat penyerangan dari rakyat Majapahit dengan utusan Tuban, ia merasa terpojokan yang pada akhirnya Menak Jingga melakukan perlawanan hingga menewaskan Patih Jayapuspita dan Adipati Ranggalawe.

Langendriya Gunjaran, dialihaksarakan oleh S.Z. Hadisutjipto (1982) yang berisi tentang kisah cinta Menak Jingga yang tergila-gila dengan Dewi Kencanawungu. Dalam buku ini banyak bercerita tentang proses tertangkapnya anak Adipati Ranggalawe yaitu Raden Buntaran dan Raden Watangan yang dijebloskan ke penjara.

Serat Kandhaning Ringgit Purwa tulisan R. S. Subalidinata (1988), mengungkapkan tentang asal-usul Menak Jingga yang pada intinya disimpulkan bahwa Adipati Pamengger dari Blambangan merasa khawatir saat diundang untuk menghadiri upacara wisuda Dewi Kencana Wungu. Kekhawatiran itu mengakibatkan terjadinya sesuatu yang menjadi lantaran terlahirnya tokoh Menak Jingga.

Serat Damarwulan tulisan Rangga Prawiradirja (1981). Buku ini menceritakan tentang sejarah Damarwulan yang pada sebelumnya ia adalah seorang kesatria dari Pertapan Paluamba yang gemar berolah rasa

dan olah raga. Dia diangkat menjadi senapati Majapahit untuk menghalau Menak Jingga dari Blambangan karena dirasa Menak Jingga ingin mengobrok-abrik Majapahit, yang berujung pada kemenangan Majapahit atas Blambangan dan Damarwulan diangkat menjadi raja di Majapahit.

Langendriya Pejahipun Menak Jingga, dialihaksarakan oleh Soemarsana (1982) yang mengisahkan tentang kesedihan Ratu Ayu Kencanawungu atas gugurnya Ranggalawe. Akhirnya Ratu Dewi bersemedi mohon petunjuk dewata bagaimana cara menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Menak Jingga. Ratu Dewi mendapat petunjuk dewata bahwa yang dapat menumpas pemberontakan itu seorang pemuda gunung yang bernama Damarwulan. Setelah menemukan Damarwulan, ia diutus untuk pergi ke Probolinggo, tempat Menak Jingga berada. Di Probolinggo inilah Menak Jingga gugur karena terpukul oleh pusaknya sendiri *gada wesi kuning* yang didapatkan Damarwulan atas bantuan istri Menak Jingga yaitu Dyah Suselawati dan Dyah Sasmitaningrum.

Karya Tugas Akhir *Sang Urubisma* oleh Bagong Pujiono (2004). Bagong Pujiono mengangkat lakon Menak Jingga ini dalam pagelaran wayang golek, dengan tema keteguhan hati dan sifat kepahlawan Menak Jingga atau Urubisma dengan mengangkat Menak Jingga menjadi tokoh utama meski dengan buruk rupa yang dimilikinya ia memperjuangkan haknya untuk memberikan kesejahteraan bagi rakyat Blambangan.

Purwadi (2013:113) dalam bukunya *Prabu Brawijaya "Raja Agung Binathara Ambeg Adil Paramarta"* disebutkan bahwa Sri Bupati Blambangan yaitu Raja Menak Jingga ialah sosok yang gagah perkasa, termasyhur kesaktiannya. Seluruh wilayah timur telah dapat ditaklukannya. Mereka menghaturkan upeti dan putri boyongan sebagai tanda kekalahan. Akan tetapi hanya satu wilayah yang tidak bersedia tunduk yaitu Lamongan. Bupati Lamongan tidak mau tunduk pada Menak Jingga, maka ia pun akhirnya diserang oleh Blambangan. Blambangan sendiri merupakan wilayah kekuasaan Majapahit, sejak Prabu Brawijaya III mangkat, dikisahkan ia tak mau sowan kepada Sang Raja Putri. Menak Jingga malah kasmaran terhadap kecantikan Sang Raja Putri. Menak Jingga sempat marah dan berusaha menghancurkan Majapahit. Akan tetapi disini Majapahit tidak tinggal diam, Sang Raja Putri mengutus bala tentaranya untuk mencari Damarwulan (dalam buku ini dikisahkan jika Damarwulan adalah saudara sepupu Ratu Ayu Kencanawungu). Damarwulan diminta Sang Raja untuk `maju perang melawan Menak Jingga disebabkan semua punggawa Majapahit telah gugur dan sebagian tidak berani menghadapi Menak Jingga. Pertikaian antara Damarwulan dan Menak Jingga pun berlangsung sengit, hingga membuat tumbang Damarwulan. Disini ada dua orang wanita yang menjadi selir Menak Jingga yaitu Waita dan Puyengan, mereka berdua merasa iba melihat Damarwulan jatuh tumbang. Mereka berdua mengira Damarwulan tewas

terbunuh Menak Jingga dan memunculkan strategi baru bila mereka saat ini lebih memihak Damarwulan daripada suaminya sendiri. Berbagai cara dilakukan Waita dan Puyengan yang berujung pada pemberitahuan atas kelemahan Menak Jingga, yaitu terletak pada pusaka yang dimilikinya, Pusaka itu bernama *Gada Wesi Kuning* yang diperoleh dari hasil bertapa Ki Aji Pamengger yang ditaruh di dalam peti emas, jika Menak Jingga terkena pusaka ini, Ia akan gugur seketika.

2. Sumber Lisan

Joko Santoso (58), seorang dalang wayang kulit yang berasal dari Klaten Jawa Tengah, berpendapat bahwa Menak Jingga pada saat muda bernama Jaka Umbaran. Setelah dewasa, karena telah berhasil menjadi adipati di Blambangan, ia hendak pergi ke Majapahit yang bermaksud untuk *nagih janji*. Hal ini disebabkan pada saat muda ada sayembara dari Ratu Majapahit bahwa siapa yang bisa membunuh Kebo Marcuet kelak dialah yang menjadi suami sekaligus raja di Majapahit. Berawal dari sini pertikaian antara Blambangan dan Majapahit terjadi hanya karena sebenarnya Menak Jingga ingin meminta haknya yang telah dijanjikan oleh Ratu Ayu Kencanawungu. Majapahit dengan utusan Damarwulan berperang melawan Blambangan yang berujung pada gugurnya Menak Jingga. Proses kematian Menak Jingga tidak dipenggal kepalanya melainkan hanya terhunus keris pusaka milik Damarwulan.

Purwoko (50), seorang sutradara pertunjukan *Janger* sekaligus pemeran Menak Jingga di pementasan tersebut menceritakan tentang silsilah Menak Jingga dan Damarwulan. Jaka Umbaran atau dikenal dengan Menak Jingga sebenarnya memiliki orang tua yang berbeda dengan Damarwulan. Dijelaskanya jika Jaka Umbaran atau Menak Jingga merupakan anak dari Bandaran Subali dan Siti Sundari, sedangkan Damarwulan merupakan anak dari Dewi Palupi dan Maudara. Dalam kisah Menak Jingga-Damarwulan, Purwoko juga memperkenalkan tokoh yaitu Dayun dan Ki Hajar Pamengger. Dayun merupakan tukang *nderes* yang memiliki kemampuan *kanuragan* sehingga bisa menolong Jaka Umbaran saat ia berperang melawan Kebo Marcuet, sedangkan Ki Hajar Pamengger merupakan tokoh yang menolong Siti Sundari saat dikejar-kejar oleh Kebo Marcuet, lalu menolong Siti Sundari melahirkan Jaka Umbaran.

Gunawan (80), seorang sutradara kethoprak di Banyuwangi. Menceritakan tentang silsilah Menak Jingga dan Damarwulan. Jaka Umbaran (Menak Jingga) merupakan anak Bandaran Subali dan Jinggawati, sedangkan Damarwula adalah anak Dewi Palupi dan Patih Maudara. Jadi antara Menak Jingga dan Damarwulan sesungguhnya tidak ada hubungan darah. Ia juga menceritakan tokoh yaitu Dayun dan Ki Hajar Pamengger. Dayun merupakan tukang *nderes* yang memiliki kemampuan *kanuragan* sehingga bisa menolong Jaka Umbaran saat ia

berperang melawan Kebo Marcuet, sedangkan Ki Hajar Pamengger merupakan guru spiritual Bandaran Subali.

3. Rekaman Audio-Visual

Rekaman audio-visual *pakeliran* wayang golek yang disajikan oleh Ki Sunarto Sindhu lakon *Ranggalawe Gugur* (dokumentasi ISI Surakarta, 15 Agustus 1999) menceritakan tentang gugurnya Ranggalawe yang terbunuh oleh Menak Jingga. Dalam rekaman tersebut Menak Jingga berperan sebagai tokoh jahat dengan sisi gelap yang begitu dimunculkan oleh Ki Narto Sindhu.

G. Sanggit Cerita

Sanggit menurut *Ensiklopedia Wayang Indonesia* (1999:1139) berarti kreativitas dalang untuk memberi kesan pada penonton mengenai karakter dan pribadi salah satu tokoh wayang. Berdasar kisah-kisah yang tertera dari sumber-sumber sebenarnya tokoh Menak Jingga bukan tokoh utama, akan tetapi dalam karya ini penyaji ingin menempatkan Menak Jingga sebagai tokoh utama dengan memunculkan sikap kepahlawanan yang dimiliki dalam memperjuangkan hak dan keadilan. *Sanggit* tersebut sengaja dibuat berbeda dengan *sanggit* yang ada, ini atas ide dari penyaji untuk mengangkat kembali nilai kepahlawanan yang sering dipandang sebelah mata oleh banyak pihak yang terbutakan oleh kekuasaan.

Lakon *Menak Jingga-Damarwulan* menjadi acuan dalam penciptaan karya ini. Jika pada sanggit yang telah ada, Menak Jingga adalah tokoh antagonis dari Blambangan yang bermaksud menyerang Majapahit. Ia merupakan anak hubungan gelap Kebo Marcuet dan Palupi yang pada saat kecil bernama Jaka Umbaran. Tidak jauh dengan konteks judul lakon yang disuguhkan yaitu "*Kidung Majapahit*", penyaji berinisiatif mencetuskan sanggit baru yang berbeda dengan versi *langendriya*.

Dalam lakon ini Jaka Umbaran bukan merupakan tokoh antagonis melainkan tokoh viral yang muncul atas tindakannya setelah membunuh Kebo Marcuwet. Dengan tindakannya tersebut dijadikan siasat baru oleh patih Logender untuk mengadu domba antara Jaka Umbaran (Urubesma) dengan Damarwulan. Perihal tersebut merupakan impian dari patih Logender, karena semula ia ingin menguasai negara Majapahit, atas niat buruknya tersebutlah ia membuat politik adu domba guna mengelabui semua pihak di Majapahit termasuk Ratu Ayu Kencana Wungu.

H. Ringkasan Cerita

Kegaduhan terjadi di Majapahit, kerusuhan tersebut dilakukan oleh bala tentara dari kabupaten Grati dibawah pimpinan Kebo Marcuwet. Senopati Majapahit yang bernama Jaka Umbaran maju berperang dengan membawa pedang Sokanyana. Hingga akhirnya tewas terbunuhlah Kebo Marcuwet di tangan Jaka Umbaran, akan tetapi ada

kejadian yang mengejutkan yaitu Kebo Marcuwet bertutur jika ternyata ia adalah ayah kandung dari Jaka Umbaran, meskipun demikian Jaka Umbaran tidak memperdulikan hal tersebut. Logender yang mengetahui kematian Kebo Marcuwet, merasa gembira, dikarenakan jalan untuk kelancaran politiknya akan berjalan dengan lancar.

Selepas kematian Kebo Marcuwet, Jaka Umbaran kembali ke kerajaan dengan menghadap Maudara dan Subasiti. Dihadapan Maudara, Subasiti mengucapkan rasa terima kasihnya atas keberanian Jaka Umbaran yang telah berhasil menumpas kerusuhan di Majapahit. Atas jasanya Jaka Umbaran, Subasiti memberikan penghargaan berupa tanah jajahan yang bernama Alas Purwa. Namun, kekecewaan Subasiti muncul setelah mengetahui ternyata Jaka Umbaran itu bukan anak kandung dari Maudara, di usirlah Maudara dari Majapahit karena telah melakukan kebohongan besar. Kembali lagi, jika semua kejadian tersebut ternyata dibawah kendali patih Logender yang bermaksud untuk merusak kemakmuran di Majapahit demi kepentingan pribadinya.

Jauh setelah itu munculah tokoh bernama Damarwulan yang berasal dari Paluamba dan di iring oleh abdinya bernama Sabdhopalon dan Nayagenggong, Damarwulan berniat untuk mendarmabaktikan dirinya untuk Majapahit. Di tengah perjalanan Damarwulan di hadang oleh anak dari Logender yaitu Layang Seta dan Layang Kunitir. Mereka

berdua sengaja menghadang Damarwulan karena dikhawatirkan ia akan menjadi senjata boomerang bagi kelicikan Logender dan kedua anaknya.

Karena penghadangan tersebutlah perkelahian terjadi antara Layang Seta, Kunitir dengan Damarwulan. Mereka berdua kalah dan melaporkan Damarwulan kepada ayahnya yaitu Logender. Watak Logender yang sangat suka mengadu domba, diangkatlah Damarwulan sebagai senopati tandingan Majapahit atas Menak Jingga atau Urubesma.

Di Blambangan, Adipati Menak Jingga atau Adipati Urubesma menanti kabar dari Majapahit terkait jasa di masa lalunya. Akan tetapi tidak ada kabar yang datang juga, di utuslah patih yang bernama Angkat Buta dan Ongkot Buta untuk pergi ke Majapahit dengan keperluan meminta penjelasan. Setengah perjalanan telah di lampau, di hadang kembali oleh Layang Seta dan Kunitir, hingga kedua utusan Blambangan terkena panah oleh anak Logender.

Mendengar kejadian tersebut Urubesma bergegas menemui kedua utusannya tersebut, bukannya menemukan jalan keluar malah bertemu dengan Damarwulan, terjadi kembali peperangan antara keduanya karena berebut unggul dan berebut benar atas Majapahit. Di tengah pertempuran yang begitu hebat antara Damarwulan dan Menak Jingga, munculah satu hal yang mereka tidak sadari yaitu alasan apa yang mendasari mereka melakukan pertempuran tersebut. ketidak sengajaan terjadilah di sini, Menak Jingga yang pada awalnya hanya bermaksud untuk mencari

perdamaian atas keadilan, dan Damarwulan hanya sebatas mendapat perintah harus melangsungkan pertumpahan darah yang tidak jelas ujung tanduknya. Pertempuran mereka akhiri dengan berdiskusi tentang hal tersebut. Antara mereka berdua akhirnya menemukan satu hal yang membuat hati dan perasaan mereka ada keanehan dalam keonaran yang terjadi di Majapahit. Keduannya mulailah mengatur siasat untuk menemukan siapa dalang yang sebenarnya membuat kerusuhan ini. Setelah dilakukan penyisiran atas perkara ini, terungkap adanya dalang dibalik semuanya, yaitu tokoh Logender yang merupakan *Patih Ndalem Majapahit*, ditangkaplah Logender dan dijebloskan ke dalam penjara.

I. Rancangan Boneka Wayang

Lakon *Kidung Majapahit* yang disajikan ini menggunakan induk wayang dari model wayang *krucil*, yang kemudian dirancang oleh penyaji menjadi wayang kulit. Jika pada wayang *krucil*, bonekanya terbuat dari bahan kayu, pada lakon ini medium tersebut diubah menjadi bahan kulit. Mulai dari bentuk wayang, *sandhangan* atau pakaian, *wanda* wayangnya semua berinduk dari wayang *krucil*, hanya saja mediumnya berasal dari kulit, sehingga penyaji menyebutnya dengan sebutan wayang kulit *krucil*. Penyaji melakukan hal demikian untuk mendapatkan rasa lebih atas penghayatan karakter wayang serta lebih memudahkan penyaji dalam mengolah *sabet* yang akan dipertunjukkan.

Perancangan boneka wayang dilakukan dengan melihat kembali model wayang *krucil* yang sudah berkembang di Indonesia, khususnya di wilayah Kraton Surakarta dan Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Setelah mendapatkan pandangan mengenai bentuk wayang, penyaji berinisiatif sendiri mencorek atau menggambar kembali bentuk-bentuk wayang yang telah ada dengan sedikit merubah *sandhangan* atau pakaian yang terdapat pada busana wayang *krucil*.

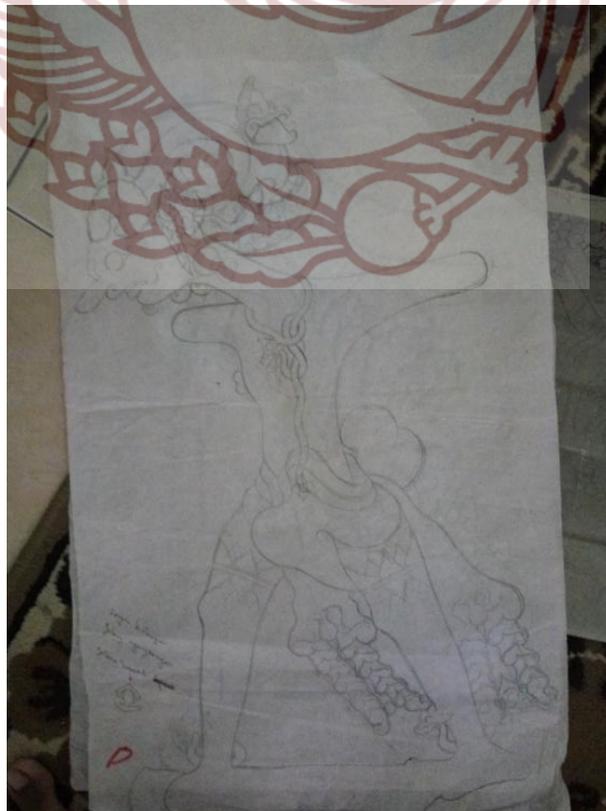
Tahapan perancangan boneka wayang ini, dilakukan melalui beberapa proses diantaranya :

1. Melihat sekaligus mengambil gambar atas wayang *krucil*.
2. Mencorek kembali tokoh wayang *krucil* untuk disempurnakan kembali.
3. Corekan atau sketsa tokoh wayang tersebut, diaplikasikan ke dalam medium kulit dengan model tatahan *sandhangan* dan *wandanya* sedikit berebeda dengan tokoh wayang *krucil* sebelumnya, yang kemudian setelah selesai dijadikan sebagai media dalam pembuatan karya *Kidung Majapahit* ini sendiri.

Berikut adalah rancangan atau sketsa tokoh wayang *krucil* yang nantinya akan diaplikasikan ke dalam medium kulit, sebagai contoh :



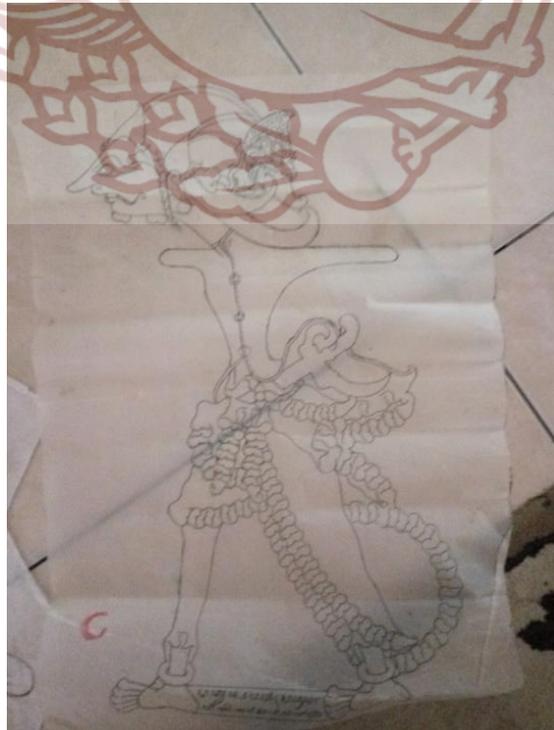
Gambar 1 : sketsa tokoh wayang Jaka Umbaran
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



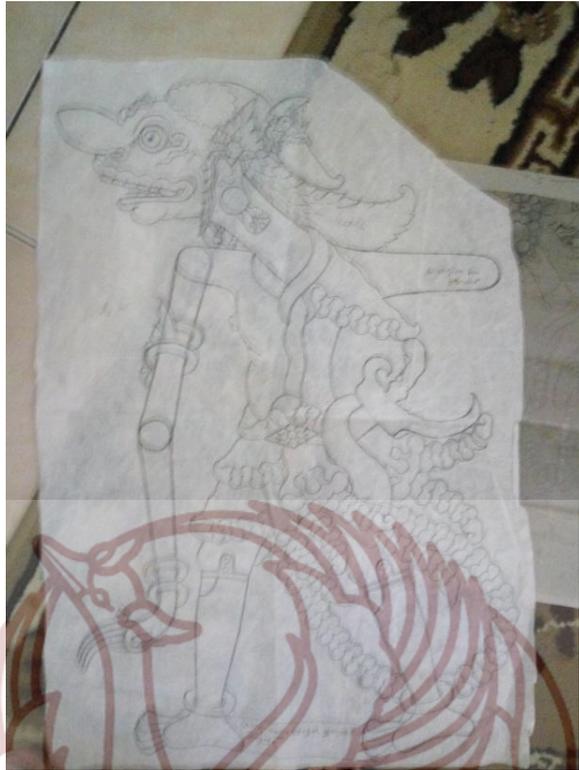
Gambar 2 : sketsa tokoh wayang Adipati Sindura
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



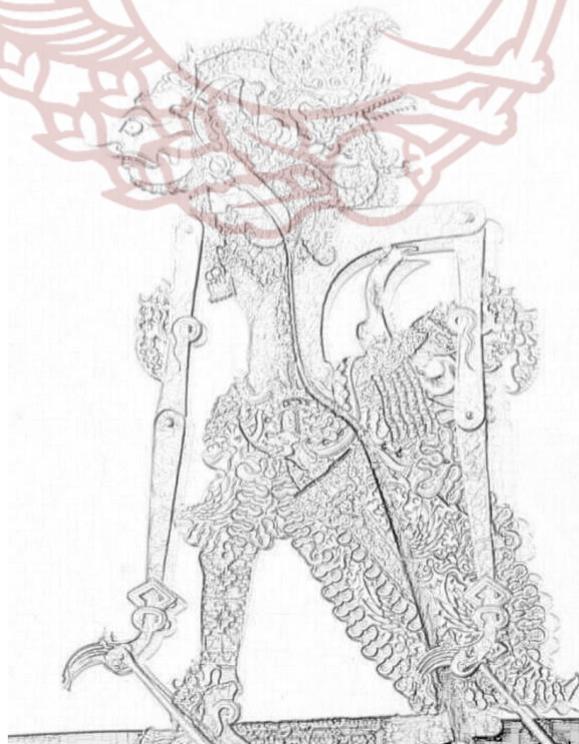
Gambar 3 : sketsa tokoh wayang Patih Logender
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Gambar 4 : sketsa tokoh wayang Patih Maudara
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Gambar 5 : sketsa tokoh wayang Ongkot Buta
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Gambar 6 : Sketsa tokoh wayang Menak Jingga
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Gambar 7 : sketsa tokoh wayang Damarwulan
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Gambar 8 : Kayon lingkungan hidup karya Bambang Suwarno (1970)
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)

BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sajian lakon di atas yaitu melalui tiga tahapan, di antaranya : orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan materi yang dipilih. Observasi dilakukan untuk memastikan hasil tahap sebelumnya, sedangkan eksplorasi dilakukan untuk mencari peluang lebih sebagai pertimbangan dalam berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam karya.

1. Orientasi

Tahap orientasi dilakukan dengan cara menelaah mengenai hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi sajian, yakni lakon "*Kidung Majapahit*". Penyusun melakukan kajian dengan meninjau berbagai sumber tertulis maupun audio/visual. Dari kajian yang telah dilakukan, penyusun merumuskan beberapa pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagai materi sajian, di antaranya : (1) Tentang hal yang melatarbelakangi Urubesma melakukan perlawanan terhadap Kebo

Marcuwet. (2) Tentang sadarnya Urubesma jika ternyata Kebo Marcuwet adalah ayah kandungnya. Dan (3) persekongkolan Damarwulan-Urubesma setelah mengetahui jika mereka diadu domba oleh orang Majapahit yang tidak lain adalah Patih Logender.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk pemantapan atas hasil dari tahap sebelumnya sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang direpresentasikan melalui karya. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan apresiasi terhadap pertunjukan yang sudah ada. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pakar, tokoh, dan budayawan untuk mendapatkan data dan keterangan yang dapat melengkapi materi sajian sehingga penyusun dapat benar-benar memahami esensi dari karya yang disajikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah pemahaman penyusun terhadap lakon "*Kidung Majapahit*" meliputi: (1) Karakter Urubesma ketika menjadi Jaka Umbaran dan diperintahkan untuk melawan Kebo Marcuwet, (2) Rentetan kejadian yang menjadikan Menak Jingga sadar jika Kebo Marcuwet adalah ayah kandungnya. (3) Karakter Urubesma ketika datang ke Majapahit dan dimungsuhi oleh Majapahit.

(4) Tentang Urubesma yang berperang melawan Damarwulan sebagai utusan Majapahit. (5) tokoh-tokoh yang ikut andil dalam kehidupan Urubesma ketika melewati rentetan peristiwa yang terjadi baik dari dalam keluarganya maupun dari sisi Majapahitnya. (6) Sumber tentang beberapa hal yang ditonjolkan dalam lakon seperti: kematian Kebo Marcuwet, Maudara yang dijadikan kambing hitam oleh Majapahit, diangkatnya Logendher menjadi patih di Majapahit, Damarwulan yang menjadi utusan atas Majapahit. Hingga sadarnya Urubesma dan Damarwulan jika mereka sedang di adu domba oleh Patih Logender.

3. Eksplorasi

Dari beberapa pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyusun melakukan eksplorasi terhadap konsep karya yang disajikan, yang dalam hal ini adalah *pakeliran ringkas*. Metode ini dilakukan untuk menemukan berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabêt*, *antawecana* atau dialog, musik, dan lain sebagainya.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yang dilakukan dalam rangka menyusun pakeliran ringkas lakon "*Kidung Majapahit*" ini antara lain : (1) penyusunan naskah dan skenario, (2) penataan musik atau iringan, dan (3) proses latihan.

1. Penyusunan Naskah dan Skenario

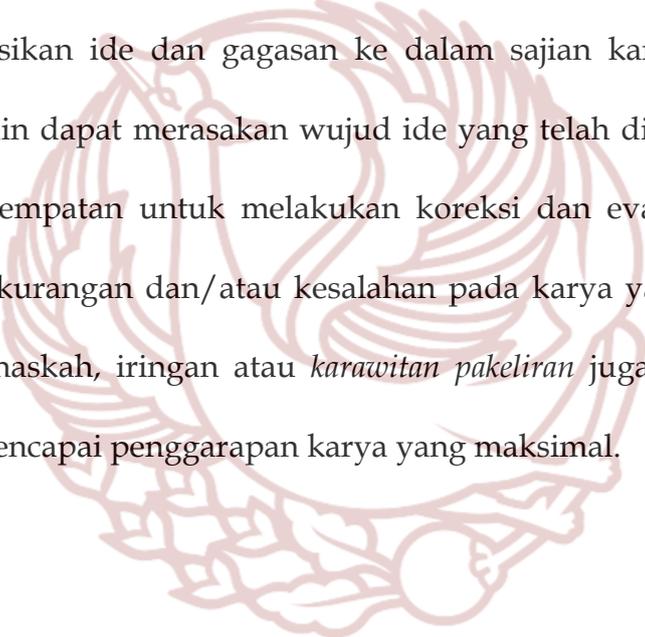
Naskah lakon "*Kidung Majapahit*" ditulis dan ditafsirkan oleh penyusun dengan menggunakan berbagai referensi (sumber literatur dan audio/visual) serta saran dari para pelaku yang sudah berpengalaman dalam menyajikan cerita yang bersumber dari *Serat Langendriyan* , seperti: (1) Joko Santoso (57 tahun), (2) Bagong Pujiono (35 tahun), juga atas bimbingan pembimbing karya yaitu Trisno Santoso, Penulisan naskah dilakukan dengan cara menyusun *balungan lakon* (kerangka cerita) yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah naskah dilengkapi dengan dialog utuh. Naskah yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi skenario dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti *sabêt*, *catur*, pembagian adegan, dan lain sebagainya. Skenario inilah yang digunakan oleh penyusun untuk melakukan proses latihan (memainkan wayang) sekaligus sebagai acuan dalam penyusunan dan penataan *gendhing* sebagai iringan.

2. Penataan Iringan

Penyusunan *gendhing* dan penataan karawitan pakeliran dilakukan oleh seorang komposer atau penata musik (iringan). Dalam hal ini penyusun menyerahkan tanggung jawab penataan karawitan pakeliran kepada Setyaji (37tahun), seorang komposer dan praktisi karawitan yang dianggap cukup memiliki eksistensi dan pengalaman dalam bidangnya. Selain mengacu pada skenario yang telah ditentukan, penyusunan *gendhing* dan penataan iringan tetap melalui pertimbangan penyusun sebagai penanggung jawab karya secara menyeluruh, meski pada realisasinya seluruh *gendhing* atau musik yang ditawarkan telah disepakati oleh penyusun. Musik yang digunakan sebagai iringan pakeliran ringkas "*Kidung Majapahit*" adalah *gendhing-gendhing* yang disusun khusus untuk lakon ini mengingat cerita yang diangkat adalah cerita rakyat yang mengacu pada konteks wayang *klithik*, maka diadakan pembedaan dengan wayang *purwa* walaupun ada beberapa karawitan pakeliran yang diambil dari wayang *purwa* namun itu merupakan musik garapan baru. Instrumen yang digunakan adalah seperangkat gamelan yang *berlaras slendro*.

3. Proses Latihan

Setelah naskah dan skenario tersusun, iringan ditentukan, dan personil telah ditunjuk, penggarapan pakeliran ringkas berjudul "*Kidung Majapahit*" dilanjutkan dengan proses latihan. Latihan dilakukan setiap hari selama 2 minggu hingga akan menjelang ujian dilaksanakan, dimulai dari pukul 15.00 s.d 19.00 WIB. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan ide dan gagasan ke dalam sajian karya. Pada proses latihan, selain dapat merasakan wujud ide yang telah digarap, penyusun juga berkesempatan untuk melakukan koreksi dan evaluasi jika masih terdapat kekurangan dan/atau kesalahan pada karya yang digarap baik dalam hal naskah, iringan atau *karawitan pakeliran* juga dalam hal *sabet* sehingga mencapai penggarapan karya yang maksimal.



BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Adegan Palagan Majapahit

Diawali dengan *dhodhogan kothak* dari *dhalang* kemudian diikuti *gendhing* pembuka *Bedhol Kayon laras slendro pathet nem*. Dua *kayon* tertancap di *gawang* tengah kemudian *kayon Klowong* disolahkan kemudian *dientas*. Kedua *kayon* yang tertancap *dientas* disolahkan membuat suasana kemudian *dientas* lalu tampil satu *kayon* disolahkan iringan *sirep* kemudian pocapan.

Surak ambata rubuh, gidhuh kang magud pupuh, angajab rubuh kang mungsuh. Ngetog daya adu tyasa, silih ungkih – genti kalindhuh. Geger Negara Majapahit kadheseg wadya kadipaten Grati. Kridha Adipati Kebo Marcuwet lumawan senapati Majapahit Sang Jaka Umbaran.

Iringan *udhar*, bayangan *kayon* membesar lalu tampil tokoh Kebo Marcuwet dan Jaka Umbaran dari *gawang* tengah, iringan berubah menjadi *Palaran balungan Perang Kebo Marcuet* dengan *Jaka Umbaran laras slendro pathet nem* untuk mengiringi *sabet* yang menggambarkan peperangan antara Kebo Marcuwet melawan Jaka Umbaran. Jaka Umbaran kalah iringan menjadi *srepeg laras slendro laras slendro pathet nem*. Jaka Umbaran *tancep* di *gawang*, *iringan sampak Mlaku laras slendro pathet nem* kemudian Jaka Umbaran maju dengan membawa pedang Sukayana. Iringan *seseg* lalu *siak* Kebo Marcuwet kaget. Kebo Marcuwet menghindari pedang dari Jaka Umbaran iringan *Sampak seseg*. Jaka Umbaran Disolahkan perang menghadapi Kebo Marcuwet. Kebo Marcuwet menahan pedang dari Jaka Umbaran iringan *suwuk* lalu *ginem*.

KEBO MARCUWET : *Apa bener iki Pedang Sokayana.*

JAKA UMBARAN : *Kepara nyata.*

KEBO MARCUWET : *Saka ngendi.*

JAKA UMBARAN : *Paringane ibuku Dewi Palupi*

KEBO MARCUWET : *Lho, ngger kowe putraku!*

Kebo marcuwet disalahkan terkena pedang, Iringan menjadi *sampak Tlutur Cinekak laras slendro pathet nem*. Bayangan Jaka Umbaran dan Kebo marcuwet membesar kemudian dientas. Iringan berubah menjadi *srepeg laras slendro pathet nem* tampil tokoh logender *srepeg sirep* kemudian *suwuk* kemudian *ginem*.

LOGENDER : *Hahaha. Iki marga kasembadaning sedyaku.*

Iringan *udhar*, Logender dientas. Singget *kayon* kemudian masuk *gendhing Rondhonsari kt. 2 kerep laras slendro pathet sanga*. Tampil tokoh Logender menyembah *tancep* di *gawang* kiri kemudian *gendhing seseg* tampil Dewi Subasiti *tancep* di *gawang* kanan *gendhing sirep* kemudian *pocapan*.

B. Adegan Kedhaton Majapahit

Trontong-trontong sumunar hanelahi anyunari Bumi Majapahit, karena kraman wus sirna awit kridhane Jaka Umbaran kang sembeda mberat memala. Parandene maksih ana punggawaning praja kang darbe pakarti nistha. Mangkana Sri Juwita anampi sowanira Logendher, munjuk atur kajatening lelakon ingkang anempuh Majapahit.

Gendhing udhar tampil tokoh Maudara dan Jaka Umbaran *gendhing minggah ladrang Sandhung Watang laras slendro pathet nem* lalu *suwuk*. Dilanjutkan *Lagon slendro pathet nem jugag*.

Lagon slendro pathet nem

6 6 6 6 6 61 12 1.216

Leng-leng ramya - ning - kang ndri - ya,

2 2 2 2 2 2335 532

Lir hyang ca - ndra ka - ta - we - ngan,

35 56 2 2 2 2 12 1.65

Su - mu - king tyas ka - tu - ri - dan,

5 5 5 5 56 35 2 1216

Li - mut ka - bya - ta - ning ru - jit,

1 1 1 1 3 216 56 53

Rem-rem - ing dri - ya ma - na - wung,

2 2 2 2 2 2 12 1.65.653.2

Ke - ku - wu - nging Hyang Wi - se - sa,

(Habirandha, 1977 : 100)

Dilanjutkan *ginem*,

SUBASITI : *Ngaturake panuwun marang Wa Patih Maudara dene tanggap ing sasmita, angutus putramu mrih rampunging karya.*

MAUDARA : *Nuwun inggih, estunipun punika tuwuh saking tekading Jaka Umbaran pribadi.*

SUBASITI : *Ingsun uga ngaturake gunging panuwun Umbaran dene semono kasetyanmu marang praja satemah mberat memalaning Majapahit.*

JAKA UMBARAN : *Nuwun inggih Sinuwun, awit pangestu Paduka anjurung mring kajayan.*

SUBASITI : *Yen mangkono wus trep lamun Umbaran nampa nugraha. Mara majua panjenenganingsun arsa paring dhawuh.*

Pathet Asmarandana laras slendro pathet sanga Jaka Umbaran berpindah posisi ke depan Dewi Subasiti.

Pathet asmarandana

3 3 3 3 3 3 3 3
 Kang ing - sun pa - ring - ke i-ki
 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 21.6 53
 Ke - mbang de - wa nda - ru swar - ga
 3 5 3 6 5 3 353 21
 Ing - kang u - wit e - mas gli-gen
 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 216 53
 Lan kang ron sa - la - ka mul - ya
 1 1 1 1 1 12 16
 Pra - da - pa mi - rahse - la
 3 5 3 6 5 3 2 1
 Kang woh pen - til in - ten jam - rud
 1 2 2 2 3 1 2 16
 Ma - ra ki - nar - ya u - sa - da

(Bambang Suwarno, wawancara, 9 Juni 2017)

Dilanjutkan *srepeg Suluk laras slendro pathet nem*. *Srepeg sirep* kemudian *ginem*.

SUBASITI : *Ora ngemungake kang wus tak dhawuhake kepara sun wimbuih ganjaranmu. Sun paringi bumi wujude alas Purwa kang mapan ana ing sisih kidul wetan ing tepining samodra.*

JAKA UMBARAN : *Ngaturaken gending panuwun dene matumpa-tumpa kanugrahan ingkang kula tampi. Menawi mekaten daya-daya kula nyuwun pamit.*

SUBASITI : *Iya muga rancak lakumu.*

JAKA UMBARAN : *Kanjeng Rama kula nyuwun Pangestu.*

MAUDARA : *Iya - iya ngger muga raharja.*

Srepeg udhar Jaka Umbaran nyembah lalu dientas ke gawang kiri. Srepeg seseg Dewi Subasiti berpindah tancep agak ke depan. Srepeg suwuk dilanjutkan ginem.

SUBASITI : *Wa Patih Maudara. Nistha temen dene ngopeni tunggak kemadhoh. Aja mbok selaki! Jaka Umbaran kuwi dudu putramu kuwi anake Kebo Marcuwet.*

MAUDARA : *Inggih, kula mboten badhe selak namung wiwit jejabang ngantos dregang kula ingkang anggula wenthah, lan malhipun kasunyatan ingkang ginelar Umbaran lila lair batin anatas reribeting nagri.*

SUBASITI : *Kuwi mung karti sampeka kanggo njongkeng jenengingsun. Sadumuk bathuk sanyari bumi, Majapahit suthik darbe kawula kang kaya patih Maudara.*

Iringan srepeg Madras laras slendro pathet nem seseg. Dewi Subasiti dicabut membalik lalu mentas ke gawang kanan. Srepeg suwuk dilanjutkan ginem.

LOGENDER : *Njajal piye yen ana lelakon ngene iki? Nganti Sang Nata linggar saka palenggahan tangeh lamun yen ora banget dukane. Ingatase wis gawe luput marang praja parandene isih jenjem lungguhe.*

MAUDARA : *Aja-aja lelakon iki wis sinanggit nganggo budi rungsit, ya... mangsa bodoa, tak tinggal lunga Majapahit mbuh dadine!*

Iringan srepeg Madras laras slendro pathet nem seseg. Maudara dientas ke kiri, bayangan logender membesar menggambarkan tertawa dientas. Iringan beganti menjadi tampil tokoh Logender dari gawang kanan, disolahkan

kemudian *tancep* di *gawang* kanan. Tampil tokoh Layang Seta dan Layang Kunitir dari *gawang* kiri, keduanya *tancep* di *gawang* kiri. Iringan *suwuk* *ada-ada* kemudian *ginem*.

Ada-ada slendro nem

6 3 5 6 6 5 6 3 i i i2 i6

A pra sa sat Mbadhal Karsa ning Hyang A gung

6 i i 2 6 5 65 32

Mula ne ba bo wong u rip

2 1 2 3 2 1 21 6....

Sapar sa ngawuleng ra tu

6 1 2 3 2 1 21 6...

Ku du ikh las la hir ba tin

5 5 3 2 3 5 56 5.653..

A ja ngan ti ne mu e wuh

(Darusuprpta, 1985:16)

LOGENDER : *Putraku Layang Seta lan Layang Kunitir, ora gampang nggayuh kalungguhan kejaba miranti ing guna kudu limpat mulat mring glagat.*

LAYANG SETA : *Kersanipun kanjeng Rama kados pundi?*

LOGENDER : *Wruhanira, samengko Rama jinunjung minangka warangka nata, dene Umbaran bebadra Purwa. Sira lakuwa sandhi niti kahanane praja, sakbanjure biyawarakna marang kawula menawa Praja nedheng sajroning bebaya.*

LAYANG SETA : *Sendika Kanjeng Rama.*

LAYANG KUMITIR : *Sendika Kanjeng Rama.*

Iringan *SrepegTegal* laras *slendro Pathet Nem*. Layang Seta, Layang Kunitir dan Logender dientas. *Singget kayon* lalu iringan *suwuk* masuk *Ketawang Barantamentul* laras *slendro Pathet Manyura* diawali dari *buka celuk*. Kemudian tampil tokoh Dewi Palupi *tancep* di *gawang* kanan *debog* atas dan Patih Maudara di kiri *debog* atas. *Gendhing siak*, lanjut *andhegan ketawang Branta Mentul* kemudian *ginem*.

C. Adegan Kepatihan Majapahit

PALUPI : *Kadi paran pawartosipun kakang mas?*

MAUDARA : *Iya wus purna kwajibanku. Lan pangestumu putramu Umbaran unggul ing jurit malah samengko wus nampa ganjaran bumi perdikan ing Purwa, putramu dina iki wus bebadra.*

PALUPI : *Mangayu bagya sekethi jumurung. namung kenging punapa sajak anawung duka?*

MAUDARA : *Prasajan wae yayi, mentas wae aku ditundhung saka Praja Majapahit.*

Masuk *jineman* berlanjut *gendhing sirep* kemudian *ginem*.

PALUPI : *Kula aturi sampun duka kakang. Jer menika lelampahanipun gesang kula paduka. Kula sampun nglenggana.*

MAUDARA : *Yayi aruming wicaramu nyata tandhes batinmu. Tak kira kurang prayoga menawa isih mapan ana kene kanggo kaywanane putramu kang ana sajroning kandhungan.*

PALUPI : *Nuwun inggih, mangga kula derekaken.*

Iringan masuk *Srepeg tlutur kulonan laras slendro pathet nem*. Maudara dan Dewi Palupi dientas ke kiri. Kemudian *solah* wayang menggambarkan perjalanan keduanya. Iringan suwuk masuk *pathet sanga wonosaban*.

Pathet sanga wonosaban

2 2 2 2 2 2 2 2 2. 12

Di eng Di eng lu nga pa sar Dieng

1 1 1 1 1 1. 3212

Tukokna payung mutha

1 2 3 5 3 2 1 2

A ja ci ut a ja am ba

2 3 5 5 5 5 3 5 6.5

A ja ci ut a ja am ba, O

2 2 2 2 2 2 2356 216

Ki ra cu kup wong lo ro bae

3 3 3 3 3 3 3 3 353 6.5 32

Mi li ha kang ga mbar Ar ju na ta pa

Ompak gender : 316. 1312

5 612 2 2 2 13 2 16 5

A neng gunung Indra ki la, O

(Bambang Suwarno, wawancara, 9 Juni 2017)

Pathet sanga wonosaban habis masuk *Ladrang Setra Jantur laras slendro pathet sanga*. Tampil tokoh Naya Genggong dari *gawang* kanan *solah njoged* lalu tancep di *gawang* kiri kemudian tampil tokoh Sabda Palon juga *solah joged* tancep di *gawang* kiri di depan Naya Genggong. Tokoh Damarwulan tampil dari *gawang* kanan *tancep* di *gawang* kanan. Iringan *sirep* kemudian pocapan.

Lalu dewaning hari, apan dangu kang cinatur apan wus tebih kang kinocap, ingkang wonten tepis iringing kitharaja Majapahit satriya ingkang pekik warnanira, sinten ta kekasihira sang binagus nenggih Raden Damarwulan, ingkang ingadhèp pamong kekalih Sabdhopalon myang Nayagenggong, mangkono pangucapè.

Dilanjutkan *ginem*.

SABDAPALON : *Raden, tindak ndika sampun tebih saking Paluombo, ananing kawistingal sumengka pangawak bajra. menapa ingkang sinedya.*

DAMARWULAN : *Amung ngetut jumangkahing suku, budining pangangen-angen.*

SABDAPALON : *Lho Gus, ngaten menika mboten badhe wonten pundhate.*

NAYAGENGGONG : *Gusti kang akarya jagad menika paring sasmita netra kalih, talingan kalih, dene tutuk setunggal, tegese nyawanga kaping pindhho dimen waspada, ngrungokna kaping pindhho dimen pratitis, dene ngucapa pisan hening sedyamu.*

Pathet sanga jugag, dilanjutkan ginem.

ᮊ ᮊ ᮊ ᮊ ᮊ ᮊ ᮊ ᮊ ᮊ ᮊ

Tyas lir ti-ne-tes-an marta tama

1 1 1 1 1 1 1

Kadya a manggih ret na

2 2 2 2 216 6 5
Lir su di ra dra ka, O

(Habirandha:122)

DAMARWULAN : *Paman, nering sedyaku bakal ndarmaake jiwa raga mring Majapahit.*

SABDAPALON : *Sekethi jumurung Den.*

NAYAGENGGONG : *nyata paduka pithatanipun satriya Gus.*

Iringan *Ladrang Kasatriyan laras slendro pathet sanga* Damarwulan, Sabdapalon, dan Nayagenggong *dientas kekiri*, kemudian *disolahkan* berjalan dari *gawang* kanan *dientas* *kegawang* kiri. Iringan dilanjutkan *srepeg Banyumasan laras slendro pathet sanga, singget kayon.*

Selanjutnya tampil tokoh Layang Seta dan Layang kumitir *tancep* di *gawang* kiri. Damarwulan tampil di *gawang* kanan iringan *seseg*. Damarwulan *tancep* di *gawang* kanan iringan *suwuk* kemudian *ada - ada Kinanthi laras slendro pathet sanga.*

D. Adegan Kuthagara Majapahit

Ada - ada kinanthi slendro pathet sanga

5 6 i i i i i 6i2

Yen wus ti - ni - tah wong a - gung

2 2 i i 2 2 6i 6

A - ja si - ra nggung - gung di-ri

5 6 i i i i 2 6i

A - ja le - ket lan wong a - la

5 5 5 5 5 5 23 21
 Kang a - la la - ku ni - re-ki
 1 2 3 5 5 5 5 5
 No - ra wu - runga - jak- a - jak
 3 3 5 2 2 32 3 5
 Sa - te - mah a - ne - nu - la - ri

(Darusuprpta, 1985:6)

Dilanjutkan *ginem*.LAYANG KUMITIR : *Bocah pradesan kowe sapa?*DAMARWULAN : *Kula pun Damarwulan.wingking saking paluombo.*LAYANG KUMITIR : *Paran sedyamu?*DAMARWULAN : *Adrenging manah kepingin suwiteng narpendyah ing Majapahit.*LAYANG SETA : *Sumurupa menawa dalan kene sinaweran janur kuning, ora sadhengah kena lumaku. Becik baliya!*DAMARWULAN : *Adreng manah kula, sirik menawi kawangsulna.*LAYANG SETA : *O... lha klakon dadi bandan!****Ada-ada sanga jugag***

1 1 1 1 1 1
 Bumi gonjang-ganjing
 2 2 2 2 2 2 232 1
 Langit kelap ke- lap katon, O

(Darsomartono, 1985 : 33)

Sambil *ada-ada*, Nayagenggong memberdirikan Damarwulan

Nayagenggong : *Yen enten panantang diwaneni mawon, ngiras ndadar ketrimananing urip, yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani.*

Sabdhopalon : *Mang wani Gus, kula keploki saking kadohan. Mugi unggul juritipun.*

Damarwulan : *Mara majua krabutuen ora bakal mundur.*

Layang Seta : *Mati dening aku.*

Iringan sampak kemudian masuk srepeg sintren laras slendro pathet sanga. Damarwulan perang melawan Layang Seta dan Layang Kunitir. Iringan menjadi sampak seseg Layang Seta dan Layang Kunitir kalah kemudian tampil Logender memisah. Logender tancep di gawang kanan dihadap Damarwulan tancep di gawang kiri. Iringan suwuk dilanjutkan Ada - ada laras slendro pathet sanga.

Ada- ada laras slendro pathet sanga

2 2 2 2 5 6 6

Ko-long-a-ning ka-lu-wung

i i i i i6 2 6i i, 2.i6i2i

Kala marga ngi-num wa-rih, O

5 5 3 32 5 6532 6

Pra ba cah-ya-ni- ra, O

i i i i i6 2 6i 65

Ku-ning a-bang i- jo bi ru

i i i i i i i i i6 6 2.i62.i i

Sumirat wungu lan dhadhu ka wruh a na

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 532 2

Yek ti dudu i-ku a mung so-ro-ting wa rih

5 5 5 5 53 35 23 21 6.53565.32
Dudu ja-ti ning hyang ma- non O

(Bambang Suwarno, wawancara, 9 Juni 2017)

Kemudian *ginem*.

LOGENDER : *Aku wus percaya marang kasantosanmu lan mangerti sira iku sapa. Malah kebeneran iki dina Majapahit mbutuhake pawongan kaya sira kinarya agul-aguling praja nambak satruning praja. Utamane dipati ing Blambangan aran Urubesma.*

DAMARWULAN : *Menika sampun dados kewajiban kula.*

LOGENDER : *Mara dak sowanke Juwita Putri.*

Iringan *ada - ada laras slendro pathet sanga koor* bayangan Logender membesar Damarwulan berpindah posisi di *gawang kanan tancep di debog* atas. Logender *dientas*. Tampil bayangan Dewi Subasiti dalam *kayon klowong*. *Ada - ada disingget* kemudian *ginem*.

SUBASITI : *Sun minangka Buminata, Sun tetepake Damarwulan minangka senopati ing Majapahit.*

Ada - ada koor oleh vokal putra dilanjutkan Dewi Subasiti *dientas* kemudian masuk *Monggang*. Damarwulan tampil bayangan membesar kemudian ditutupi *kayon* dalam bayangan besar. Iringan *Bonang Blambangan laras slendro pathet manyura* Tampil tokoh Urubesma dari dalam bayangan *kayon* Iringan berubah *ladrang Ketapang laras slendro pathet manyura*. *Kayon* menghilang Urubesma *tancep digawang kanan*, iringan *sirep* kemudian *pocapan*.

E. Adegan Blambangan

Mancorong prabanya Kadipaten ingkang agung angayemi, Mangkana gumelaring kadipaten Blambangan. Inkang duk rumuhun awarna wana Purwa. Kang ngasta kendhalining pangarsa Sang Jaka Umbaran ingkang aglar dipati, jejuluk Adipati Urubesma ya Menakjingga. Mangkana sineba punggawa kekalih, nenggih Angkat buta myang Ongkot buta.

Iringan Udhar dilanjutkan ayak – ayakan laras slendro pathet manyura tampil Angkat Buta dan Ongkot Buta dari kiri kemudian tancep digawang kiri. Iringan sirep dilanjutkan ginem.

ANGKAT BUTA : *Njeng dipati kawistingal rengu menapa ingkang dipun penggalih?*

URUBESMA : *Paman, kang tak gagas ora liya kejaba gonku nyrantu dhawuh timbalane Sri Juwita. Kaderenging ati suka pemet menawa kalimput marang sabda kang kaweca.*

ONGKOT BUTA : *Njeng dipati pramila kinarya njagi asma paduka, keparenga ingkang abdi kekalih pinitaya minangka utusan, kirang trep menawi paduka tindak priyangga.*

URUBESMA : *Yen mangkono, ingsun angutus paman sakloron tumedhak ing Majapahit minangka sulih ingsun, nganthiya subasita jangkeping kasusilan.*

ANGKAT BUTA : *Amit madal pasilan.*

Iringan srepeg Pinjalan laras slendro pathet manyura dilanjutkan srepeg Madiunan laras slendro pathet manyura. Angkat Buta dan Ongkot Buta dientas ke kiri. Urubesma dientas ke kanan. Solah Angkat Buta dan Ongkot Buta tampil dari gawang kiri ke gawang kanan dan dientas. Singget kayon Iringan seseg tampil Logender. Logender solah ngawe menghadap kekanan. Kemudian dientas ke gawang kiri. Iringan berubah menjadi sampak laras slendro pathet manyura. Tampil Layang Seta membawa panah lalu

memanah kekiri kemudian *dientas* kekiri. Lalu tampil tokoh Layang Seta dan Layang Kunitir memanah kekiri. Iringan berubah menjadi *Srepeg Gambuh laras slendro pathet manyura*. Tampil tokoh Ongkot Buta berjalan dari *gawang* kiri. Ongkot Buta terkena panah Iringan berubah menjadi *sampak Kebumen laras slendro pathet manyura*. Ongkot Buta mati, tampil tokoh Angkat Buta. Iringan *suwuk* lalu *ginem*.

ANGKAT BUTA : *O yayi Ongkot buta, kok malah kaya ngene kedadeyane. Dadi atur.*

Iringan *sampak Galong laras slendro pathet manyura* Angkat Buta dan Ongkot Buta *dientas* kekiri. *Singget kayon* Iringan berubah menjadi *Gantungan laras slendro pathet manyura* dilanjutkan *srepeg Lapor laras slendro pathet manyura*. Iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

ANGKAT BUTA : *Dhuh njeng Dipati ketiwasan.*

URUBESMA : *Paman kadi paran?*

ANGKAT BUTA : *Ketiwasan, ing tengahing margi, kula kekalih kinrocok dedamel temah yayi Ongkot Buta nemahi tiwas.*

URUBESMA : *Piye?!*

Iringan *sampak mlaku laras slendro pathet manyura* dari *intro kenong*. Urubesma *solah* bayangan membesar menutupi Logender. Logender dicabut dan *dientas*. Urubesma berpindah ke *gawang* kiri, *tancep* lalu *cancut*. Tampil gajah dari kanan iringan dilanjutkan *Gilak*. Urubesma menunggang gajah lalu *dientas* kekanan. Urubesma Menunggang gajah tampil berjalan dari *gawang* kiri ke kanan kemudian *dientas*. Dari *gawang* kanan tampil Adipati Ranggalawe membawa tombak, dari *gawang* kiri Urubesma menunggang gajah, kemudian keduanya berperang Iringan berubah menjadi *sampak Perang Isian laras slendro pathet manyura*. Ranggalawe kalah, kemudian tampil Adipati Sindura berperang melawan Urubesma yang menunggang gajah, Adipati Sindura kalah. Kemudian tampil Damarwulan menunggang kuda dari *gawang* kanan iringan menjadi *sampak Nurroso laras slendro pathet manyura*. Damarwulan menunggang kuda tampil dari *gawang* kanan berhadapan dengan Urubesma menunggang dari *gawang* kiri. *Solahsaling mendesak*. Iringan *seseg* kemudian *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

F. Adegan Palagan Majapahit

URUBESMA : *Sapa kang dadi pandega Majapahit?!*

DAMARWULAN : *Damarwulan senopati Majapahit.*

URUBESMA : *Mati kowe!*

Iringan sampak laras slendro Manyura Urubesma mendesak Damarwulan mentas ke gawang kanan. Dari gawang kiri tampil keduanya berperang diatas gajah dan kuda. Urubesma Mendesak ke gawang kanan kemudian Urubesma menyeret Damarwulan mentas ke gawang kiri meninggalkan kuda dan gajah. Iringan berubah menjadi Ganjuran laras slendro pathet manyura Damarwulan berperang melawan Urubesma. Damarwulan kalah iringan menjadi sampak laras slendro pathet manyura. Urubesma tancep di gawang kiri debog atas dengan posisi tangan menindhah Damarwulan yang tancep tepat di depan Urubesma di debog bawah. Iringan suwuk kemudian ginem.

URUBESMA : *Sambata wong gendhung. Sambata wong tuwamu lanang wadon, lan kandhaa ngendi dunungmu kareben gampang nggonku ngijing layonmu.*

DAMARWULAN : *Kanjeng Rama Kanjeng Ibu nyuwun ngapunten. Damarwulan kedah pejah ing palagan.*

URUBESMA : *Ora mati drajat apa kowe!*

DAMARWULAN : *Bungahing prajurit ora kaya yen mati ing palagan. Aku meling sapa tiku, Layonku mara larapna marang wong tuwaku kareben inggal karukti. Papane ing desa Paluamba, arane Rama Maudara lan Ibu Palupi.*

Ada - ada jugag laras slendro pathet manyura, Urubesma beralih tancep di debog bawah. Urubesma mengangkat Damarwulan dengan satu tangan di bagian pinggang.

Ada-ada jugag slendro pathet manyura

2 2 2 2 2 2 2 2

I - ba du - ka - ning nar - pa - ti,

3 3 3 3 3 3 35 3 2

Ra - tu A - yu Ma - ja - leng - ka, O...

(Langendriyan, 1982 : 100)

Dilanjutkan *ginem*.

URUBESMA : *Kosik, kowe anake sapa?*

DAMARWULAN : *Rama Maudara ibu Palupi ing Paluombo.*

URUBESMA : *Adhuh adhiku dhi.*

Iringan *sampak laras slendro pathet manyura*. Urubesma menurunkan Damarwulan kemudian memeluk Damarwulan keduanya *tancep* di *debog* bawah. Iringan *suwuk*, kemudian *ginem*.

URUBESMA : *Adhuh adhiku dhi, sing gedhe pangapuramu aku ora ngerti yen kowe adhiku. Rama Maudara saiki ana ngendi, kanjeng ibu ana ngendi.*

DAMARWULAN : *Aku ra nduwe kakang kaya kowe, kakangku aran Jaka Umbaran saiki mapan ing Alas Purwa.*

URUBESMA : *Jaka Umbaran ki ya aku, nalika timur aranku Jaka Umbaran. Sawise kawinisudha dadi Adipati mangreh ing Blambangan pun kakang jejuluk Adipati Urubesma ya Menakjingga.*

DAMARWULAN : *Adhuh teka nemahi lempahan kok kados mekatén. Mboten nyana paduka wentala nedya ngraman praja.*

URUBESMA : *Lho mengko disik! sedyaku sowan Sri Juwita, nanging wadya Majapahit mbibiti pasulayan mrawasa punggawaku sakloron.*

DAMARWULAN : *Nanging aloking kawula, Blambangan nedya njongkeng kawibawanipun Majapahit. Kula sadermi netepi darmaning senopati.*

URUBESMA : *Yayi, tanggapa mulat glagat yen aku lan kowe mlebu tarungku kartisampeka pawongan letheke budine kang kepingin nguwasani Majapahit. ula weling durung lorek Urubisma wis lorek. prayitnaa.*

DAMARWULAN : *Kersanipun kados pundi.*

URUBESMA : *Ayo nutugake bandayuda! Kang wigati, nggedhekake kaprayitnan yen ana kedadean kang nganeh-anehi.*

Iringan sampak Mlaku laras slendro pathet manyura Urubesma mengeluarkan gada wesi kuning di berikan pada Damarwulan. Urubesma membawa pedang sukayana. Urubesma dan Damarwulan *solah* perang gaman. Setelah keduanya *dientas*. Tampil dari gawang kanan Layang seta memamah kekanan *dientas* ke gawang kiri. Tampil dari gawang kiri Layang kumitir memamah ke gawang kiri mentas ke kanan. Tampil Urubesma dan Damarwulan perang gaman. Iringan berubah menjadi sampak Bani laras slendro pathet manyura Urubesma terkena panah dari kanan *dientas* ke gawang kiri. Damarwulan terkena panah dari kiri *dientas* ke gawang kanan. Pedang dan gada masih tertancap kemudian tampil Layang Seta dan Layang Kumitir memungut gada dan pedang, kemudian *dientas* ke gawang kanan. Tampil Urubesma dan Damarwulan *tancep* berhadapan sampak *suwuk* kemudian *ginem*.

URUBESMA : *Sawangen yayi, wus cetha sapa kang mangun culika sasuwene iki. Kabeh kanggo aruming Majapahit, dhisikana lakune para cidra kae sowana Sri Juwita putri aturna kahanan iki apa anane. Rahayu yayi.*

Iringan sampak Bani laras slendro pathet manyura. Urubesma dientas kegawang kanan. Damarwulan dientas ke gawang kiri. Singget kayon, sampak suwuk dilanjutkan sendhon mambeng laras slendro pathet manyura tampil tokoh Dewi Subasiti dari gawang kanan. Selanjutnya tampil tokoh Damarwulan dari gawang kiri iringan berubah menjadi Kagetan dilanjutkan Gantungan laras slendro pathet manyura. Iringan sirep kemudian ginem.

DAMARWULAN : *Kula ingkang sowan sri Juwita.*

SUBASITI : *Paran dumadine paprangan?*

DAMARWULAN : *Yektosipun boten wonten kraman ingkang ndhatengi. Malah kepara salebeting praja wonten darubeksi ingkang sengadi melik kawiryan kanthi srana kaculikan. Tenganripun menawi wonten ingkang dora ing ngarsa paduka.*

SUBASITI : *Apa aturmu kena dak gugu?*

DAMARWULAN : *Alit sakit agengipun pejah menika pidana kula.*

SUBASITI : *Mara lerema ing pepungkuran kanggo ngenteni udhare lelakon iki!*

Iringan sampak laras slendro pathet manyura Damarwulan dientas ke gawang kanan. Tampil Logender tancep di gawang kiri gedebog bawah. Sampak Suwuk kemudian ginem.

LOGENDER : *Sri Juwita, mbeber kahanan rananggana samangke Damarwulan sampun gugur dening Urubisma. Nanging Urubisma ugi sampun pejah, malah ingkang saget munah satru putra kula kekalih. Tanda bukti menika piyandelipun Urubisma sampun wonten anak-anak kula. Mangsuli dhawuh ing ngajeng, sinten ingkang labuh*

badhe kaganjar ingkang lepat nampi pidana. Mangga kapenggaliha.

Iringan ilustrasi *Damarwulan laras slendro pathet manyura*. Tampil Damarwulan dalam bayangan besar dari *gawang* kanan iringan *sirep* kemudian *ginem*.

DAMARWULAN : *Nyata Majapahit kebegan para julig. Hambege mbebela ning upayane nistha. Sapa labuh nampa ganjaran, yen luput antuk pidana. Nyata kowe kabeh pantes pinidana.*

Iringan *sampak Ending laras slendro pathet manyura*.



BAB IV PENUTUP

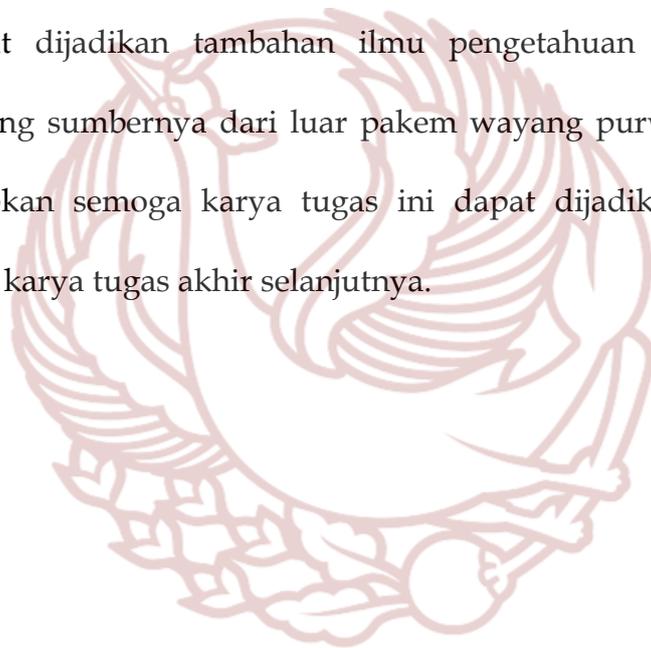
A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi sajian yang telah disusun oleh penyaji sebagai bentuk sajian karya tugas akhir dengan lakon *Kidung Majapahit* merupakan salah satu alternatif garap baru dari beberapa bentuk lakon yang bersumber dari *langendriyan* khususnya mengenai tokoh Damarwulan dan Menak Jingga.

Dengan lakon *Kidung Majapahit* ini, penyaji memberikan beberapa pesan moral yang tersirat dari pertunjukan pakelirannya. Menjadi pemimpin bukanlah suatu tanggung jawab yang mudah, pemimpin dalam bertindak harus melalui beberapa pertimbangan, sangat tidak diperbolehkan jika pemimpin memutuskan suatu perkara hanya dengan keputusan sepihak, perlu adanya perbincangan diantara beberapa pihak. Hal tersebut dimaksudkan supaya tidak terjadi hal-hal yang berbentuk konspirasi yang dilakukan oleh suatu pihak dengan tujuan memecah belah suatu pemerintahan hanya karena kepentingan pihak yang curang itu sendiri.

B. Saran

Penyaji menyadari jika dalam penciptaan karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan saran serta kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan karya tugas akhir *Kidung Majapahit* ini. Diharapkan dengan adanya karya tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai lakon wayang yang sumbernya dari luar pakem wayang purwa. Penyaji juga mengharapkan semoga karya tugas ini dapat dijadikan acuan dalam penciptaan karya tugas akhir selanjutnya.



DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Darusuprpta, Drs. *Serat Wulangreh-Cap-Capan Kaping II*. Surabaya: CV. CitraJaya, 1985.
- Purwadi dan Endang Waryanti. *Serat Wulangreh Wejangan Sinuwun Paku Buwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Laras Media Prima, 2015.
- Hadisutjipto, S. Z. *Langendriya Pejahipun Ranggalawe*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud, 1982.
- . *Langendriya Gunjaran*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud, 1982.
- Mudjanattistomo, R.M., dkk. *"Pedhalangan Ngayogyakarta jilid 1 : Gegaran Pamulangan Habirandha"*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Pujiono, Bagong. *Karya Tugas Akhir Sang Urubisma*. Surakarta: STSI Surakarta, 2004.
- Purwadi. *Prabu Brawijaya "Raja Agung Binathara Ambeg Adil Paramarta"*. Jakarta: ORYZA, 2013.
- Prawiradirja, R. Rangga. *Serat Damarwulan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud, 1981.
- Rustopo, Ed. *Seni Pewayangan Kita*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Soetarno dan Sarwanto. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press, 2010.
- Subalidinata, R.S. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*. Jakarta: Djambatan, 1988
- Sudarko. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebarannya*. Surakarta: Citra Etnika, 2003.

- Sukarno, Abdul Aziz, Ed. *Bhagawadgita*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.
- Sumarsana. *Langendirya Pejahipun Menak Jingga*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud, 1982.
- Tim Senawangi. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi, 1999.
- Unggar. *Bausastra Indonesia-Jawa*. Solo: Toko Bau Laun, TT.

B. Daftar Narasumber

- Bambang Suwarno (66 th), dalang wayang kulit dengan domisili di Dadapan, Kelurahan Sangkrah, Kota Surakarta, Jawa Tengah.
- Gunawan (80 th), sutradara ketoprak, wayang wong, dan janger Desa Lidah, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
- Joko Santoso (58 th), dalang wayang kulit, Mojosongo Kota Surakarta, Jawa Tengah.
- Purwoko (50 th), sutradara janger sekaligus pemeran Menak Jingga dalam pentas janger, Desa Tamansari, Kecamatan Tegal Sari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

C. Diskografi

- Sunarto Sindhu, *Lakon Ranggalawe Gugur*. Rekaman audio visual *pakeliran* wayang golek, koleksi pandang dengar Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 1999.

LAMPIRAN I

NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN

A. NOTASI VOKAL

1. Bedhol kayon

Ada-ada koor Pa

6 2̇ i, 6 3 6 i i
Ka tu nu Ba wa na sin tru
5 5 5 56 53, i i i i2̇ i.6
Kam bah ru ha ra ang ge ge ter i
3 6 i i i i i2̇3̇ 2̇i
So lah ing jal ma tan ta ta
3̇ 3̇ 3̇ 3̇ i i, 6i.2̇ 2̇
Sing lar ing u ger ing dar ma

(Setyaji, 2017)

2. Kencanawungu; Ladrang Kencanawungu

|| || 2̇ i 62̇ 2̇ || .6 i 2̇ 6 || .3̇ 3̇ .5̇ 3̇2̇ ||
Pan tes la mun ki ni dung a

|| || 6 i 2̇3̇ 3̇ || . . 2̇ i || . 6i 2̇3̇ 6 ||
Ke kem bang an ing wi ca ra

|| . . 3 5 || .6 6 . . || . 6 3 5 || .6 6 5i i ||
Wong a yu ri neng ga ruk mi

|| . 2̇ 6 5 || .3̇ 6 i5 3 || 6 56 2 1 || 3 52 1 6 ||
La mun ang ling ang les ang le lu luh ra ga

(N.N)

3. Ketawang Brantamentul

Waranggana:

➤ Andhegan

6 5 6 i.2̇ 6 5.32 5 6i65.3

Duh ya yi se kar ing pa car

6 5 6 i.2̇ 6 5.32 5 6i65.3

Se kar ing te man ten a nyar

3.2 2.35.6 2.3.2 1.6

wa yah so re

6 6 6 6 6i2̇ 6.535 235.3.2 1..6

Wa yah so re ngeng gar eng gar

➤ Jineman

|| || 6 5 3i i || . . i 2̇ || .3̇ i2̇ i 6 ||

Wa yah so re ngeng gar eng gar

|| .i 56 6 . || 6 5 3i i || . . i 2̇ || .3̇ 2̇ i3̇ 3̇ ||

Ya ba pak Ri se dheng I ra su mu nar

|| || 6 6i i2̇ 2̇ || .6 i2̇ 6 3 || 6 5 353 2̇ ||

Tyas e bi ngar wong lo ro bu sa na kem bar

|| 32 1 ||

Gerongan :

|| . . 6 1 || 23 3 .5 2 || . 3 6 1 || 23 3 .5 2 ||

Mangka kan thi ning tu mu wuh

|| . . 6 6 || i2̇ 6 i5 3 || . . i i || .6 6 i2̇ 2̇ ||

Sa la mi mung a was e ling

|| i . . . || i i .i 2̇ || . 3̇ 35 2̇ || .3̇ i2̇ 6 5 ||

E ling lu ki ta ning a lam
 || . 3 . . || 3 3 .3 5 || . 6 6 6 || .5 5 6i 6 ||
 Da dya wir ya ning du ma di

Su pa di nir ing sang sa ya
 || . 5 . . || 5 5 .5 6 || . i i2 6 || i2 6 i65 3 ||
 || . . 2 1 || .2 2 13 3 || 5 6 25 3 || .2 12 1 6 ||
 Ye ku pang rek sa ning ur ip

4. Ladrang Setra Jantur, laras Slendro pathet Sanga

Irama tanggung / Kebar:

2 3 5 6 2 1 6 5 1 6 1 2 5 3 2 1
 . . 5i 66 .23 i6 .5 5 . .i 65 2.1 56 15 3211
 Setra jantur ka - ya do-lor bebarengan ma - karyatugas uta-ma
 2 1 3 2 5 3 2 1 5 6 3 5 2 1 6 (5)
 22 12 2 . 12 16 1 . 23 51 23 56 i5 21 6125
 sing sa-barmula aja sulaya tumandang bareng maju di - menera ha-yu

Irama Dadi

j.2 i 2 .5 6 5 .2 i 2 .5 3 5 6
 Mas se-tra **dik jan-tur** yo ker-ja **tu - gas lu - hur**
 . . i2 . 26 i6 5 (*sindhengan*)
 ya mas ya mas
 i 6 5 2 .5 6i i2 2 .3 2 .3 2 .3 21 1 1 1
I - ki pri-ye pra - yo - ga-ne nge-ne nge-ne nge-ne gampangwa-e
 . 6 3 5 .5 65 3 2 .3 2 .3 2 .3 21 5 21 1
Wis pa - na lan wis nger-ti Gusti Gus -ti Gus-ti ngi - ja ba - i

. 5 5 . 5 35 13 2 .1 2 3 5 .1 21 6 5
 A - yem sar - ta ten-trem pur-na ga - we kra-sa ma - rem

Irama kd II

. . 2 3 .5 5 .6 6 . 12 23 i .2 61 6 5
 Pra -tan - da - ne am- beg sa - du
 Bu- di be - ba - da - ning ka - yun

. . . . 2 2 21 6 . i 615 2 . 23 2 1
 Na-dyan ngga - yuh ka - u - ta - man
 Ya-yah sa - tu kang rim - bang - an

. . . . 2 1 35 2 . . 3 5 . 23 2 1
 Man-di - reng tyas kang ri - na - sa
 Gi- nu - lang ge - leng-ing cip - ta

. . . . 5 5 32 3 . 5 13 2 . 61 6 5
 Ra - sa ra - sa - ne du - ma - dya
 An - te - pe ing - kang si - ne - dya

(N.N)

5. Ketawang Kasatriyan

|| || 5 5 .6 i || .5 6 i 6 || 2 i 6 5 ||
 Ka wur yan ra ras tu mung kul

|| .5 5 5 . || 5 65 3 2 || 3 5 32 3 || 21 61 6 5 ||
 A mu lat le rab le rab we ning kang wa rih

|| || 5 5 .6 i || .5 6 i 6 || 2 i 6 5 ||
 Ki dang a ming lar ke sa sar

|| .5 5 5 . || 5 65 3 2 || 3 5 32 3 || 21 61 6 5 ||
 Sung ku sung sru bi nu jung si ma a we ngis

$\parallel \cdot \cdot 2 \underline{1} \parallel \underline{\cdot 2} \underline{6} \underline{51} \underline{1} \parallel \underline{\cdot 5} \underline{12} \underline{23} 2 \parallel \cdot \underline{2} \underline{31} \underline{6} \parallel$
 Da dya kan dheg lam pah i ra
 $\parallel \underline{\cdot 3} 3 \underline{\cdot 3} 3 \parallel 6 5 3 \underline{2} \parallel 3 5 \underline{32} 3 \parallel \underline{21} \underline{61} \underline{6} \underline{5} \parallel$
 Me lang me lang ke pa lang be na wi ban jir

Ompak

$\parallel \cdot \dot{2} \cdot \underline{55} \parallel \underline{56} \underline{i\dot{2}} \underline{5\dot{1}} 6 \parallel \cdot \underline{\cdot 5} \underline{56} \underline{i\dot{2}} \parallel \underline{2\dot{2}} \underline{2\dot{5}} \underline{55} 5 \parallel$
 Dheng dhengbedhugtengangewanci ne ngemplengngemplengpanasekaworanmendhung
 $\parallel \underline{\cdot i} 6 \underline{\cdot 5} \underline{52} \parallel \underline{56} \underline{i\dot{2}} \underline{5\dot{1}} 6 \parallel \cdot \underline{\cdot 5} \underline{56} \underline{i\dot{2}} \parallel \underline{2\dot{2}} \underline{2\dot{5}} \underline{55} 5 \parallel$
 Ing pa ga gantindakesangsayasengkut kledhangkledhangwuspraptatepiningsendhang

6. Pangkur srepeg sintren– perang

5 6 i i $\underline{i6}$ $\underline{56i\dot{2}}$ $\underline{6i5}$ $\underline{21\cdot 6}$
 Heh Si ra kang ku ma wa sa
 5 6 6 6 6 6 6 $\underline{6\dot{2}}$ $\underline{i\cdot 65}$ $\underline{321}$ $\underline{6\cdot 5}$
 Ku ma wa ni nga do ni ma ring ju rit
 i $\dot{2}$ 6 i, 6 $\underline{i65}$ 5 $\underline{65\cdot 6i}$
 A dol wa ni ku rang pe tung
 6 i $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{6i65}$ 2 $\underline{532\cdot 1\cdot 6}$
 Ing sun sek ti ka lin tang
 2 $\underline{3\cdot 21}$ 3 5,
 A ja si ji
 2 3 5 5 5 5 5 5 6 $\underline{i65}$ $\underline{23}$ $\underline{2\cdot 1}$
 A ja si ji wong se wu ba reng a ma ju
 5 6 i i $\underline{i6}$ $\underline{6i\dot{2}}$ $\underline{6i5}$ $\underline{2\cdot 32}$ $\underline{1\cdot 6}$
 E nya dha dha en di dha dha
 5 5 5 5 5 5 $\underline{56i}$ i
 Tan wu rung tu me keng la lis

(Setyaji, 2017)

7. Ada-ada (koor)

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
 Po ma ka ki pa dha di pun e ling
 6 6 6 6 6i 6.5
 Mring pi tu tur I ngong
 5 6 5 i̇ 5 2 3 5 2 1.6
 Si ra u ga sa tri ya a ra ne
 6̇ 1 2 2 , 6 6 6 6 6i 6
 ku du an teng jat mi ka ing bu di
 5 5 5 5 65 3.2
 Ru ruh sar ta wa sis
pos
 2̇ 2̇ i 6i2 , 6i 6.5
 Sa mu ba rang i pun

8. Vokal pi

2 26 6 6, 6 6 5 3 5 6 6
 Nengguh ing kang ki ni dung ing ca ri ta
 5 3 5 2 2 2 2, 3 3 2 12 2
 U ru Bis ma sem ba da ing si ngang sa na

9. Blambangan Ladrang ketapang

|| || 1 2 1 2 || . . 5 6 || i3 2̇ i 2i ||
 Ka wu wu sa ing bu mi Blamba ngan
 || 6 . . 6 || 3̇ 2̇ i 6 || 5 5 . 35 || 35 3 5 6 ||
 a glar Di pa ti neng gih Sang U ru Bis ma
 || . 5 3 2 || .3 56 53 2 || . 1 2 1 || 2 .1 35 2 ||
 Si nu yud sem bah sa gung ing ba la
 || . 3 5 3 || 5 . 3 5 || 6 2 . 6 || 1 3 1 2 ||
 San to sa sem ba da wim buh wi ba wa

10. Srepeg gambuh (kat-kot)

|| || . i 2̇ 3̇ || . . 2̇ i || 3̇ 2̇ i 6 ||
 Se kar gam buh ping ca tur
 || || || . 6 . 5 || . 3 6 2 ||
 Kang ci na tur
 || || . i . 2̇ || . . 3̇ i || . 2̇ i 6 ||
 Po lah kang ka lan tur
 || || || . 2 . 1 || . . 2 3 ||
 Tan pa tu tur
 || . . 6 6 || . . 5 5 || . 3 5 6 || . 35 3 2 ||
 Ka tu la tu la ka ta li
 || || || 6 6 6 6 || 6 2̇ i 6 ||
 Ka da lu war sa ka tu tuh
 || . i . 2̇ || . i 2̇ 6 5 || || 2 3 5 6 ||
 Ka pa tuh pan da di a won

11. Sampak-gilak

. i 2̇ 3̇ 2̇ 2̇ i 2̇ . i 6 5 3 5 6 6
 Ja ja mon tab ki ne tab ma wi nga wing a we ngis
 . 5 3 2 . 2 . 1 2 3 1 2
 Ne tra an dik a ngon dar an dir
 . . . 1 2 6 1 2 . 1 2 3 1 2 . 3
 Ke rot wa ja nya mlin tir gum ba la Wa
 5 6 i 2̇ . i 2̇ 3̇ i 2̇ . i 2̇ 6 i 2̇
 da na mbra nang pin dha ne kem bang wo ra wa ri bang
 i . 2̇ i . 6
 U ru Bis ma

. i . 6 3̇ 2̇
 Me nak jing ga

12. Perang gedhe

|| || 2 || . 3 5 6 || . 3̇ . 2̇ ||
 Ge byar ge byar

|| || . i . 2̇ || . 3̇ 2̇ i || . 5 . 6 ||
 Ku mi lat ku me nyar

|| || . 2 . 5 || . 6̇ 5 3 || . 2 . 5 ||
 Kang sa mya an don prang

|| 3̇ . . . || . 2 . 5 || 6̇ . 5 3 || . 5 . 6̇ 5 || 2̇
 a li ru pra ba wa
 (Setyaji, 2013)

13. Sendhon Mambeng

5 5 5 5 5 5 5 5 35
 Ma ngu ma ngu wangwang ma ngeni

56 5 3 3 3 5 6 6
 Ne nang I o neng ing na la

(B. Subono)

14. “Dora”— (*notasipelog; 1 pelig=2slendro*)

Ⓘ
 Do

|| . 2̇ 3̇ 2̇ || . i 5 6 || i 2̇ 3̇ i ||
 Ra ci dra ko bar mba bar ang ka ra

15. Penutup

Ⓙ
 Trang

|| . 3 5 6 || i 2̇i 2̇ 2 || . 3 5 6 || i 2̇i 6 5 ||
 pa jar tu wra wang Ha na wung gu ma wang Rat

|| . 5 6 3 || 2 1 6̇ 2 ||
 Pra mu di ta Yu wa na

. . . 6̇ . i 2̇ 3̇ i 2̇
 Jaya sak Nus wan ta ra

(Setyaji, 2013)



B. NOTASI BALUNGAN

1. Bedhol kayon

Bukabalungan:

$\textcircled{6}. \overline{1235} \textcircled{6}$

kenongkempul

3311 336 $\textcircled{6}$ 3311 332 $\textcircled{2}$

6655 662 $\textcircled{2}$ 6655 336 $\textcircled{6}$

Isen balungan

$\{ : \overline{1361} \overline{36131} \textcircled{6} \overline{1361} \overline{36131} \textcircled{2} \}$

5625 62565 $\textcircled{2}$ 5625 63523 $\textcircled{6}$]

(Setyaji, 2013)

2. Sampak /pocapan

$\{ : 666666 \textcircled{2} : \}$

(B.Subono, 2000)

3. Perang---

356 $\textcircled{5}$

$\{ : \dots \overline{2} \overline{.265.325} \overline{.235.i} \textcircled{6} \}$

$\dots \overline{2} \overline{23355i6} \overline{.5.6i} \overline{52356i} \textcircled{1}$

.2 .5 .6 .i .2 .5 .i $\textcircled{6}$

3. 52 22 .6 66 .2 35 6 $\textcircled{5}$]

Seseg → Srepeg

6235 625 $\textcircled{3}$ i63i 635 $\textcircled{6}$

2356 i53 $\textcircled{2}$ 6256 5i6 $\textcircled{5}$

(Setyaji, 2013)

4. Sampak

$\{ : 3232 3565 6565 365 \textcircled{3} \}$

5353 6535 3216 131 $\textcircled{2}$]

5. Sampak

6663666 $\textcircled{2}$ 6663653 $\textcircled{2}$

(Setyaji, 2013)

6. pedang

$\textcircled{2} \{ : \overline{.6\hat{2}.} \overline{6\hat{2}.6} \overline{2\hat{.}6\hat{2}} \overline{.3.} \textcircled{2} : \}$

7. SrepegLogender $\textcircled{2}$

$\{ : 6262 623 \textcircled{5} 3563 653 \textcircled{2} \}$

1121 321 $\textcircled{6}$ 153 $\textcircled{2}$]

(Setyaji, 2017)

8. AdeganSubasiti: Gd. Rondhonsari

$\dots \overline{6.} \overline{6653} \overline{22.3123\hat{2}}$

$\dots \overline{2.22.355.6532\hat{3}}$

$\dots \overline{3216\hat{5}311} \dots \overline{321\hat{6}}$

#33.. 3356 222i 32i $\textcircled{6}$

Angkatinggah

#.5.3 .5.6 .2.1 .2. $\textcircled{6}$

Ladrangiramatangung

.15.5156 .15. 5653

.56.3561 2353 212 $\textcircled{6}$

(N.N)

LadrangKencanawungu: iramadadi

22.. 2232 $\hat{2}$ 5323 56i $\hat{6}$

356. 356 $\hat{1}$ 3563 212 $\textcircled{6}$

9. Srepeg 'Suluk'

⑥[:2626 3216 356i 652③]

i3i3 i653 6535 6i5⑥:]

Sw: 11 321⑥

(Setyaji, 2017)

10. Srepeg 'Joglik' (sitimarah)

⑤6565 235⑥ i6i6 356①]

3263 653②)

[:6612 356⑤] 132①)

2132 561⑥] 3263 653②:]

• swk 11 321⑥

(Setyaji, 2017)

11. Srepeg Madras (Maudarapul)

⑤[:6565 636③] 6363 6565 626②)

6262 616⑤:]

12. Srepeg "Tegal"

Bukasaron: 6i2̄ .65321②)

[:3123 212⑥] i6i6 356⑤)

2353 56i⑥] 1232 652③)

6123 653②:]swk 3123 212⑥)

(N.N)

13. Ketawang, Brantamentul, slendro

⑥

323. 326̂1 mandheg

Sindhenganandegn – jineman:

...i 3̂2i6̂ 2̂3̂2î 3̂2i6̂

33.. 653②) 321

Dialog(Que????) - gerongan

.132 6̂132 6̂123 212⑥)

ii.. i265 33.5 635⑥)

55.. i653 2123 212⑥)

Lajeng- SrepegTluturkulonan

2626[:i56①] 6i6i 62653⑤)

6565 2356 353②)

5365 235⑥] i6i6 5365 253②)

3232:] swk 32 653②)

(N.N)

Pathet Sanga

14. Ladrang Setrajantur, sl 9

⑤

2356 216̂5̂ 16̂12 5321̂

2132 5321̂ 5635 216̂⑤)

Irdadi

⑤212̄.565̄.2̄ 12̄.51̄56̄.2̄.1̄ .6̄.5̄

16̂5̂1 5̂6̂12̂ 3̂23̂2̂ 5̂3̂2̂1̂

- .635 .612̂ 3232̂ 5321̂
 .55. 5312 1235 216̂(5)
 15. Budhal → Ktw. Kasatriyan
 (5)
 1216̂ 326̂5̂ 1216̂ 216̂(5)
Lik
 652̂1̂ 326̂5̂ ..1̂652̂ 163̂(5)
 652̂î 326̂5̂ ..1̂652̂ 163̂(5)
 1121 3216̂ 3532 163̂(5)
 16. Srepeg Banyumasan
 6565 256̂(1) 56î2̂ 356̂(5)
 [:2353 653̂(2) 6262 356̂(5) 232̂(1)
 5612 321̂(6)
 3216 2365 232̂(1) 5612 356̂(5):]
 .
 swk,, ,,,(5)
 17. Sampak
 1111 222̂(2) 6666 555̂(5)
 (Setyaji, 2017)
 18. Perang Srepeg Sintren
 532̂(1)
 [:2121 3232 56î(6)
 i6i6 2121 356̂(5)
- 6565̂(2) 3565 232̂(1):]
 seseg --Sampak
 1111 222̂(2) 6666 555̂(5)
 .
 swk2356
 19. Ada-ada sanga
 20. Vokalkoor
 21. Monggang
 (5)
 [:i6i5 i6i5̂ i6i5 i6i5̂(5):]
 Manyura
 22. Bonang Blambangan – Ladrang Ketapang
Bonang:
 .352 35.6̂ .353 i6.̂(6) 2×
 5555̂ 2352̂ 65352̂ 65352̂ 31.3
 1..6̂ 131̂(2)
Ladrang:
^{IV}
 . 1212 ..56 131̂(2)
 66.. 32i6̂ 55.3 5356̂
 .532 3532 .121 .1352̂
 .353 5.35 62.6̂ 131̂(2)
 Dhayohan → Ayak-ayak
 62.. 6532 62.. 6532
- (N.N)
 (Setyaji, 2017)
 (N.N)
 (N.N)
 (N.N)

- 1616 .1.(2):]
Srepeg 'lapor'
[:6262 623(5) 3563 653(2):]
29. Kagetan
(6) 1231235(6)
30. Sampakmlaku
Intro kenongan:
6666 3333 222(2)6
6666 3333 .6.1 .3.(2)
[:3212 32.2 3216 13.(2)
3565 62.5 6352 .5.(3)
21.2 3.21 3216 .1.(2):]
Gilak
6
[:323. 16.2 321. 1.(2):]
Perangisian
[:.612 3212 .612 5535
.356 5535 26.6 1312:]
31. Damarwulan – sampakmlaku p Bono
3232 356i 6i6i 56i(6)
i6i6 3653 56i6 353(2)
1111 1112 3523 56i(6)
32. Perang-sampak
[:222(6) 6665 5553 5653(2):]
Lajeng:
[:6532 2222 2352 666(6)
- 2325 2323 2326 222(2):]
Seseg→Sampak
[:6666 666(2) 1111 555(5)
3535 356(2):]
33. Sampak
(2) [:6666 666(2) 1111 555(5)
3535 356(2):]
34. Peranggaman—sampakmlaku
(2)
.2.2 6262 .35. 653(5)
2352 .532 2^{IV} .235(6)
^{IV}
. 5565 3353 .56(1)
^{IV}
. 5565 3216 .35(2)
SeseganSampak” **Bani**”
[:2226 5356(2) 2223 5536(6)
6666 5535 23526 222(2):]
35. Sampak”**Bani**”maning
36. AdeganKencanawungu—“Mambeng”
37. Kagetan “kulaingkangsowan”
.[—]3.353 5356
56i2 i2i6 i235 365(3) (bb&bp)
6536 5365 3216 .1.(2)
Gantungan

[: . 355 235 . 6 . 53 56 . (2)]

3565 3 . 5 . 6536 2 . . (2) :

38. Sampak (2)

[: 2226̄ 6665 5553 5653̄ (2) :]

39. Ulan

A 222(2)

. 6 . 3 . 2 . 62(1) . 6 . 1 . 2 . 31(2)

kempyung

B 666(6)

. 3 . 1 . 6 . 36(5) . 3 . 5 . 6 . 15(6)

sirepan:

~ 6633 ii66 332(2)

356 365 3563 . 65631(2)

633 . i(6)

...3 ...6 ...3 65631(2)

6262 32 . 1 . 63 .. 661(2)

[: . (2) . (2) . 65(2) :]

40. Ending

bb(2) . 356 12 . (2) . 356 1216(5)

. 563 516(2) . 35 . 35 . 2(6)

... 161(2)

(Setyaji, 2013)

LAMPIRAN II

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

1. Penyaji : Mochammad Faishol Tantowi
2. Penata Iringan : Setyaji, S.Sn
3. Rebab : Ragil Sudharsono
4. Gender : Tri Haryoko, S.Sn
5. Kendhang : Sigit Hadi Prawoko, S.Sn
6. Demung 1 : Trisulo, S.Sn
7. Demung 2 : Aditya Krisna
8. Saron 1 : Dwi Lulud Sujanarko
9. Saron 2 : Dwi Adi Nugroho
10. Saron 3 : Klumpuk Yuwono Basuki
11. Saron 4 : Dwi Antoro
12. Saron Penerus : Gurit Jamaludin
13. Bonang Barung : Anang Sarwanto
14. Bonang Penerus : Dian Nugroho
15. Kenong : Muhammad Naufal Fawaz
16. Kempul : Wegig Haryo Widagdo
17. Kethuk : Dimas Agung Sedayu
18. Slenthem : Decky Adi Wijaya, S.Sn
19. Gender Penerus : Ndaru Adinalang, S.Sn

20. Suling : Setyo Purwadi, S.Sn
21. Siter : Herlanda Juang
22. Gambang : Akbar Balowo
23. Kecer : Tulus Raharjo, S.Sn
24. Vokal Pa : 1. Juworo Bayu Kusumo, S.Sn
2. Rizky Mulyo Widodo
3. Muhammad Alvian
4. Aan Bagus Saputra
5. Puthut Ari Wibowo
6. Gilang Bima Nugroho
25. Vokal Pi : 1. Yayuk Sri Rahayu
2. Nia Dwi Raharjo, S.Sn



LAMPIRAN III

GAMBAR FIGUR WAYANG
PENDUKUNG SAJIAN PAKELIRAN



Kayon Hakikat

(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)

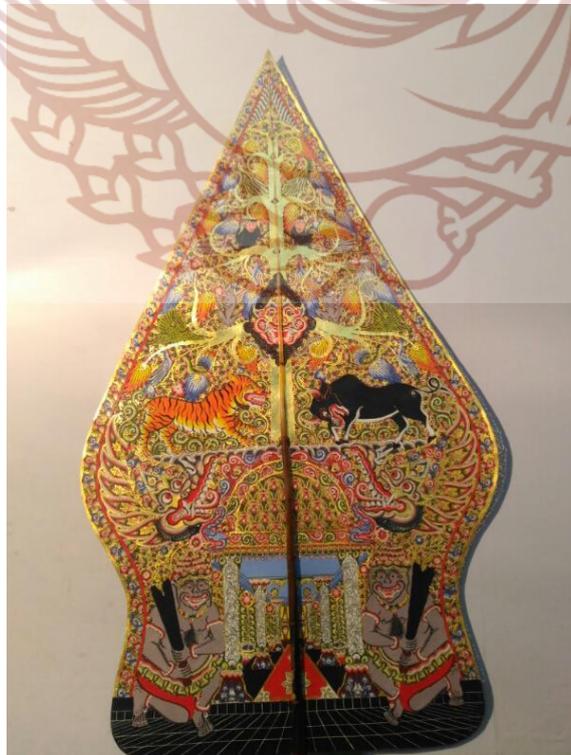


Kayon Gapuran

(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Kayon Gapuran
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



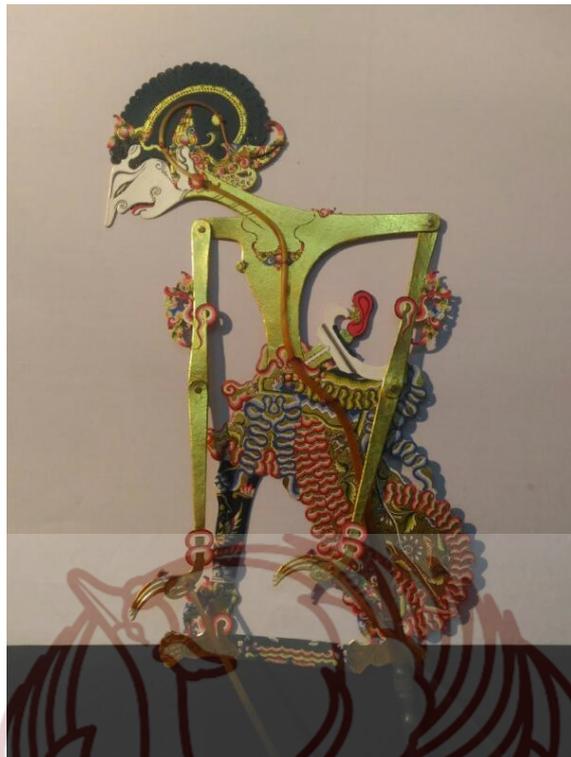
Kayon Gapuran
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Kayon lingkungan Hidup
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Tokoh Menak Jingga
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Tokoh Damarwulan
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



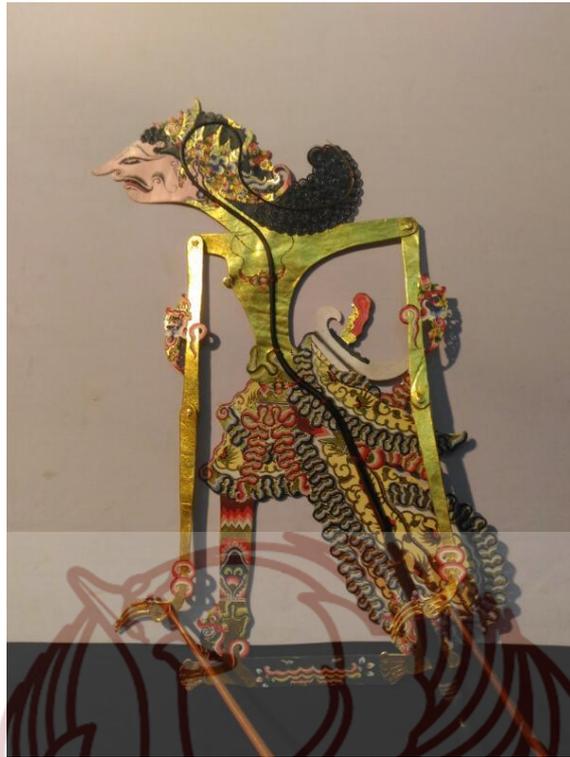
Tokoh Patih Logender
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Tokoh Kebo Marcuet
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Tokoh Layang Seta
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Tokoh Layang Kumitir
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Tokoh Patih Sindura
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



Tokoh Dewi Palupi
(Foto : Mochammad Faishol Tantowi, 2017)



BIODATA



Nama : Mochammad Faishol Tantowi
NIM : 12123105
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 30 Juli 1993
Jurusan : Pedalangan
Alamat : Jl. Merbabu, No. 64 Babadan, Kec. Wlingi,
Kab. Blitar
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : - SD Islam Babadan Blitar 2000-2006
- SMP 1 Wlingi Blitar 2006-2009
- SMKN 8 Surakarta Jurusan Karawitan 2009-
2012